

**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI ESTETIK  
BATIK BERAS MAWUR TEGAL**

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Desi Rias Mirantika**  
08207241002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kajian Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 Juli 2013

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Iswahyudi".

**Iswahyudi, M.Hum**  
NIP. 19580307 198703 1 001

Yogyakarta, 2 Juli 2013

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ismadi".

**Ismadi, S.Pd., M.A.**  
NIP. 19770626 20051 1 003

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 15 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M. Pd	Ketua Pengaji		3/9/13
Ismadi, S. Pd, M. A	Sekretaris		28/8/13
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Pengaji Utama		2/9/13
Iswahyudi, M. Hum	Pengaji Pendamping		2/9/13



Yogyakarta, September 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Rias Mirantika

NIM : 08207241002

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Skripsi : Kajian Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur  
Tegal

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang telah berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 Juli 2013

Yang menyatakan



Desi Rias Mirantika

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu tercinta...*

## **MOTTO**

*“Masa kecil tidak bisa kita pilih,  
namun masa depan kita yang bisa lukiskan”  
(9 Summer 10 Autumn)*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Makna Simbolik dan Nilai Estetik Beras Mawur Tegal” untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, atas jasa-jasanya untuk itu saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Drs. Iswahyudi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi I Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Ismadi, S. Pd, M. A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi II Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Dosen serta staf karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta atas berbagai pengetahuan dan pelayanan yang telah diberikan selama ini.
8. Taryo selaku pemilik R&T Griya Batik Tegal, Nurul Badriyah selaku pemilik Nur Elza Batik, Anisa selaku pemilik Anisa pasisiran yang telah memberi dukungan dan bantuan tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya.
9. Pak Ubed selaku budayawan yang membeir kesempatan juga untuk kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian.
10. Terima kasih kepada segenap keluarga yang selalu memberikan do'a dan fasilitas yang tidak henti-hentinya.

11. Sahabat-sahabatku, Era, Tity, dan Amel yang selalu memberi semangat dan dukungan.
12. Pranas yang selalu ada untuk saya, membantu dan memberi semangat.
13. Untuk teman-teman terhebatku, mba Ratna, Vita, dan Vira yang terima kasih sudah memberiku semangat dan memotivasiiku.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi semangat dan do'a dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, jika terdapat kekurangan dan kesalahan dikarenakan keterbatasan yang ada, untuk itu penulis mohon maaf. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai mestinya.

Yogyakarta, Juli 2013  
Penulis,

Desi Rias Mirantika

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DARTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Tentang Makna Simbolik.....	6
B. Tinjauan Tentang Estetik dan Makna Elemen Estetik .....	7
1. Pengertian Estetik.....	7
2. Unsur-unsur Estetik.....	8
C. Tinjauan Tentang Batik .....	18
1. Pengertian Batik.....	18
2. Motif Batik.....	21
3. Fungsi Batik .....	23
4. Batik Tradisional.....	24
5. Makna Simbolik Batik .....	25
D. Penelitian yang Relevan.....	26

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Penentuan Lokasi Penelitian .....	28
C. Data dan Sumber Data penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Instrumen Penelitian .....	32
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
<b>BAB IV KAJIAN MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI ESTETIK BATIK BERAS MAWUR TEGAL .....</b>	<b>38</b>
A. Lokasi Penelitian.....	38
B. Batik Beras Mawur .....	40
C. Makna Simbolik Batik Beras Mawur Tegal.....	44
D. Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal .....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. KESIMPULAN .....	68
B. SARAN .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Lambang Garis.....	9
Tabel 2. Motif Beras Mawur Kombinasi .....	43

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Lingkaran Warna.....	13
Gambar 2. Peta Wilayah Bengle Talang Tegal.....	39
Gambar 3. Motif Beras Mawur .....	44
Gambar 4. Batik Beras Mawur kombinasi <i>Ambringan</i> .....	47
Gambar 5. Motif Daun Kangkung .....	49
Gambar 6. <i>Isen Wulu Keli</i> .....	49
Gambar 7. Motif Bunga Kangkung.....	50
Gambar 8. <i>Isen Tutulan</i> .....	50
Gambar 9. Batik Beras Mawur Kombinasi <i>Merakan</i> .....	51
Gambar 10. Motif Burung Merak .....	53
Gambar 11. Motif Bunga dan daun Melati .....	53
Gambar 12. Batik Beras Mawur Kombinasi <i>Buketan</i> .....	54
Gambar 13. Motif Bunga Mawar .....	56
Gambar 14. Motif Daun Mawar.....	57
Gambar 15. Batik Beras Mawur Kombinasi <i>Jago Mogok</i> .....	58
Gambar 16. Motif Ayam Jago.....	60
Gambar 17. Motif <i>Kembang Goyang</i> .....	60
Gambar 18. Batik Beras Mawur Kombinasi <i>Ambringan</i> Bertumpal.....	61
Gambar 19. Motif Daun, Ranting, dan Bunga .....	62
Gambar 20. Motif Tumpal .....	63

**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI ESTETIK BATIK BERAS  
MAWUR TEGAL**

Oleh :  
Desi Rias Mirantika

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal. Batik Beras Mawur Tegal ini merupakan batik pesisiran karena letaknya berada disepanjang pantai Utara Jawa serta masih mempertahankan motif batik tradisional khas tegal sebagai acuan untuk megembangkan desain motif batiknya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan instrumen utama peneliti, sebagai instrumen pendukung adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Handphone* sebagai alat perekam suara dan kamera digunakan sebagai alat bantu dokumentasi. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Batik Beras Mawur Tegal melambangkan kemakmuran, maka Makna Simbolik Batik Beras Mawur Tegal jika digunakan dalam adat upacara pernikahan dalam kehidupan masyarakat Tegal memiliki filosofi agar kedua pengantin selalu mendapatkan kebahagian dan keberkahan dalam menjalani hidup bersama. 2) Unsur-unsur estetika yang terkandung dalam Batik Beras Mawur Tegal banyak menggunakan garis-garis dan titik-titik tebal dan berbagai bentuk bidang dalam desain batiknya. Dalam pengisian *isen*, masih banyak menggunakan *isen* tradisi yang sudah ada dan berbagai macam ornamen seperti ornamen tumbuh-tumbuhan. Perpaduan antara motif, ornamen, warna, dan corak menghasilkan batik yang mempunyai keindahan bentuk dan isi, kehalusan, keseimbangan, dan harmonis. Aspek bobot dan penampilan pada Batik Beras Mawur diharapkan akan menjadi simbol pribadi yang memiliki semangat juang dan kemakmuran bagi yang mengenakannya dengan coraknya yang unik.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan adiluhung dianggap sebuah pemberian yang diwariskan secara turun-temurun dan selayaknya dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan sendiri merupakan alat pemersatu kelompok dalam komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat pendukung kebudayaan (Rahyono, 2009: 15). Setiap individu selayaknya menjadi pendukung kebudayaan, secara moral berkewajiban melestarikannya terutama budaya tradisional yang dilestarikan dimaknai sebagai upaya menjaga produk-produk budaya masa lalu agar tetap seperti wujud aslinya.

Sebuah karya adiluhung tentu dihasilkan oleh penciptaan melalui proses, ide, serta pengolahan rasa yang mendalam (Rahyono, 2009: 26). Begitu juga dengan batik, yang dalam penciptaannya melalui sebuah proses dari ide si pembatik dan mencurahkan perasaan seninya ke atas kain mori. Dalam perkembangannya, batik merupakan salah satu kerajinan yang berkembang dan masih dipertahankan sampai saat ini. Meskipun adanya perkembangan jaman di mana gaya hidup lama disesuaikan dengan yang baru, demikian juga dengan tingginya citra budaya seni batik, maka sampai kini tetap merupakan suatu lambang yang utuh terdapat di keraton-keraton Jawa Tengah.

Saat ini, bagi masyarakat Indonesia batik telah menjadi salah satu identitas budaya bangsa yang sangat bernilai tinggi. Sebagai salah salah satu kategori tekstil dengan khas Indonesia batik juga mulai dikenal dalam dunia internasional.

Dalam perkembanganya batik juga sebagai alat pemersatu bangsa, menyatukan berbagai corak ragam suku bangsa yang selama ini telah memiliki kekhasan masing-masing dalam berpakaian daerah (Dofa, 1996: 2). Seni batik juga bukan sekedar suatu kain yang indah untuk dipandang akan tetapi juga merupakan hasil kebudayaan tradisional Jawa yang melibatkan cita rasa yang halus serta olah batin yang mendalam.

Batik mula-mulanya diciptakan oleh leluhur bangsa Indonesia dan motif-motif yang diciptakan mempunyai makna filosofis, mungkin dari tatahan-tatahan yang terdapat pada candi dan busana patung-patung di beberapa candi, telah menggunakan motif dasar batik (Sejarah Industri Batik Indonesia, 2009: 1). Pada mulanya orang beranggapan bahwa batik Indonesia berasal dari India, tetapi para ahli sejarah kebudayaan telah meneliti bahwa hal itu tidak benar. Perkembangan desain batik di Indonesia telah mencapai kesempurnaannya kira-kira pada abad antara XIV sampai XV, sedangkan perkembangan batik di India antara abad XVII sampai XIX.

Perkembangan batik di Indonesia salah satunya dapat dilihat dari perkembangan desainnya. Mengenai perkembangan corak (desain) batik, tiap daerah memiliki kekhasan masing-masing yang sangat dipengaruhi oleh alam lingkungan, tradisi masyarakat, budaya daerah, keagamaan dan lapisan strata sosial masyarakatnya. Namun sesungguhnya corak batik tidak terlalu kuat didasarkan atas tinjauan geografis semata, tanpa mempertimbangkan segi-segi lain yang lebih bersifat individual yaitu penguasaan atau keluasan wawasan pengetahuan dan kekayaan jiwa seni dari masing-masing orang pencipta corak

batik yang bersangkutan tersebut (Dofa, 1996: 25). Jika dilihat dari ragam hias kain batik, motif batik Indonesia banyak bersumber dari seni hiasan seni zaman prasejarah seperti ragam hias geometris dan ragam hias perlambangan (Yudisepetro, 1986: 96). Ragam hias perlambangan sendiri mengandung makna sepiritual yang dikaitkan dengan pemakai dan saat dipakai.

Ciri identitas nasional batik terdapat pada kekhasan motif batik yang beraneka ragam dari yang rumit hingga motif yang paling indah. Di setiap daerah batik memiliki kekhasan masing-masing yang sangat dipengaruhi oleh alam lingkungan, tradisi masyarakat, budaya daerah, keagamaan, dan lapisan strata sosial masyarakatnya (Dofa, 1996: 25). Salah satu keberagaman motif yang ada di Indonesia adalah motif batik pesisir. Batik pesisir yaitu batik yang berkembang di luar istana, karena juga ada daerah yang lain yaitu yang disebut mancanegara, dan daerah pesisir yang disebut pesisiran. Pertumbuhan di pesisir Jawa bagian timur dimulai sejak masa pra-Islam pada abad XV dan XVI M. Daerah-daerah yang mengambil pola batik pesisiran adalah Pekalongan, Tegal, Indramayu, Cirebon sampai ke Selatan daratan Sunda sampai ke arah Barat, yaitu Karawang, Ciamis, Tasikmalaya, dan Garut (Rasjoyo, 2008: 12).

Di daerah pesisir pantai biasanya cenderung ditunjukkan oleh warna-warna terang yang memperlihatkan suasana batiniyah yang lebih dinamis karena pengaruh laut yang terus bergerak, menghasilkan riak dan gelombang (Dofa, 1996: 23). Dibalik keragaman warna dan motif, ternyata batik mengandung arti tersendiri bagi hidup masyarakat daerah tertentu. Salah satunya yaitu di Desa Bngle Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, daerah tersebut merupakan salah

satu daerah penghasil batik pesisiran di Indonesia. Wilayah Tegal merupakan bagian dari Propinsi Jawa Tengah di kawasan pantai utara Jawa. Pasaran batik Tegal pada waktu itu dikembangkan sampai ke Jawa Barat dibawa sendiri oleh pengusaha-pengusaha dengan berjalan kaki. Menurut sejarah, mereka lah yang mengembangkan batik di Tasik dan Ciamis di samping pendatang-pendatang lain dari kota-kota batik di Jawa Tengah.

Salah satu hasil produksi batik Tegal adalah Batik Beras Mawur, Batik Beras Mawur Tegal ini dikombinasikan dengan unsur flora dan fauna. Motif yang diterapkan dibatik Tegal mempunyai makna simbolik pada motif dan warnanya. Warna yang terdapat pada Batik Beras Mawur Tegal terdiri dari warna-warna khas batik pesisiran, yaitu warna coklat atau *soga* yang lebih gelap, biru, merah tua, kuning dan hijau. Seiring berjalannya waktu, warna maupun desainnya mengalami perkembangan, ini lebih dipengaruhi oleh konsumen dan bertujuan untuk memenuhi tuntutan pasar yang beraneka ragam.

Melihat belum ada penelitian yang membahas tentang perkembangan Batik Beras Mawur serta ketertarikan peneliti untuk meneliti Batik Beras Mawur Tegal. Maka penelitian ingin lebih jauh mengetahui tentang Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal yang terdapat di kawasan sentra batik Bengle Talang Tegal.

## **B. Fokus Masalah**

Menghindari agar tidak meluasnya pembahasan maka penelitian ini akan difokuskan pada kajian Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Makna Simbolik Batik Beras Mawur Tegal
2. Mengetahui Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan melihat tujuan di atas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian dan referensi bagi disiplin/keilmuan seni kerajinan, khususnya batik bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY maupun masyarakat luas.

### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung yang terlibat dalam pengembangan seni kerajinan, terutama untuk dijadikan referensi dan pemikiran untuk peningkatan pentingnya makna simbolik untuk representasi karya seni dikemudian hari.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Makna Simbolik**

Kebudayaan adalah terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya tindakan manusia. Sedangkan simbolik menurut Herususanto (2003: 10) adalah:

“Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, *symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya W. J. S. Puerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan suatu hal, atau mengandung maksud tertentu.”

Menurut Dillistone dalam Saidi (2008: 29) mengemukakan, fungsi simbol menurutnya adalah untuk menjembatani objek atau hal-hal yang konkret dengan hal-hal abstrak dan lebih dari sekedar yang tampak, yaitu sesuatu yang ada di dunia nilai, makna, kepercayaan, dan hal-hal lain yang lebih tinggi atau lebih besar. Sistem tanda mencakup apa yang ada dipikiran atau makna, tanda, serta objek baik itu yang nyata maupun yang tidak nyata. Jika kebudayaan dipandang sebagai sistem tanda, maka sistem berfungsi sebagai sarana penataan kehidupan masyarakat (Rahyono, 2009: 94). The Liang Gie dalam Herususanto (2003: 10) menyebutkan bahwa, simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu, tetapi simbol adalah hal atau keadaan yang menuntun pemahaman subjek kepada objek yang menunjuk kepada suatu benda, kejadian dan tindakan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah salah satu bagian dari hubungan yang menjelaskan makna dari benda atau

orang tertentu dalam kehidupan secara umum. Sebagai contoh salah satu macam tindakan simbolis yang dilakukan oleh manusia, yaitu tindakan yang berlangsung secara lama dengan menunjukkan sikap dasar dan berjangka panjang. Tindakan simbolis yang mendatangkan makna simbolis tersebut adalah tetap dikenang dan diabadikan walaupun bendanya telah rusak sehingga tindakan tersebut tidak dapat dibuat-buat atau ditutup-tutupi.

Manusia adalah makhluk budaya karena penuh dengan simbol, bahwa budaya manusia penuh dengan simbolisme, yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol. Begitu pula dengan selembar batik tidak sekedar menyimpan nilai-nilai estetis dari rangkaian ragam hias dan paduan tata warnanya. Akan tetapi, juga menyimpan sistem nilai, simbol, dan strategi untuk masyarakat pendukungnya.

## **B. Tinjauan Tentang Estetik dan Makna Elemen Estetik**

### **1. Pengertian Estetik**

Estetik adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 2004: 7). Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni (Kartika, 2004: 5).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan, bagaimana suatu keindahan bisa tersusun atau terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakan keindahan

tersebut, baik keindahan alam atau keindahan seni. Keindahan alam adalah keindahan yang terjadi karena peristiwa alam. Keindahan seni adalah keindahan hasil karya manusia (seniman) yang memiliki bakat untuk menciptakan sebuah karya. Ragam hias batik termasuk kategori keindahan seni, yang disusun berdasarkan pola yang sudah baku yaitu: motif dan *isen-isen*.

## 2. Unsur-unsur Estetik

Menurut Djelantik (2004: 15) mengatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yaitu: 1. wujud atau rupa, 2. bobot atau isi, dan 3. penampilan, penyajian.

### a. Aspek Wujud atau Rupa

Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit atau berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bias dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 2004: 17).

Dari semua jenis kesenian visual atau akustik, baik yang kongkrit maupun yang abstrak, wujud yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh penikmat mengandung dua unsur yang mendasar, yaitu: bentuk atau *form* dan struktur atau tatanan atau *structur*.

#### 1) Unsur-unsur Visual pada Batik

##### a) Titik

Bila menyentuhkan alat gambar atau alat tulis seperti pada bidang gambar, akan menghasilkan bekas, bekas tersebut dinamakan titik. Hasil dari alat yang digunakan seperti ujung pensil yang runcing atau benda besar seperti sapu ijuk

yang dicelup cat sebagai penyentuhnya tanpa menggeser hasil sentuhan hasilnya tetap disebut titik (Sanyoto, 2005: 69).

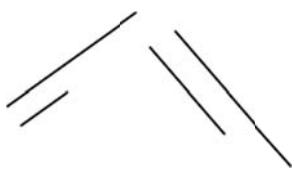
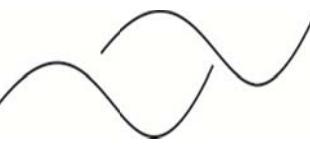
Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa titik adalah bekas atau kesan yang ditinggalkan oleh benda apapun yang mengasilkan sebuah noktah dan hasil noktah tersebut tidak tergeser.

b) Garis

Garis sebagai bentuk mengandung mengandung arti lebih daripada titik karena dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada pengamat (Djelantik, 2004: 19). Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa garis bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis atau disebut goresan (Dharsono, 2004: 100). Menurut Sanyoto (2005: 72) menyimpulkan definisi garis adalah: (1) suatu hasil goresan, disebut garis nyata, atau kaligrafi, (1) batas limit suatu benda, batas ruang, batas warna, bantuk massa, dan rangkaian massa, disebut garis semu atau maya. Ada bermacam-macam sifat garis, yaitu: garis horizontal, garis vertical, garis diagonal, garis zigzag, garis lengkung, dan garis lengkung S.

Tabel 1. Lambang Garis

No	Nama Garis	Gambar	Keterangan
1.	Garis Horisontal	— — —	Melambangkan ketenangan, kedamaian, dan kemantapan

2.	Garis Vertikal		Melambangkan kestabilan, keseimbangan, kemegahan, kekuatan, kekokohan, dan kejujuran
3.	Garis Diagonal		Melambangkan kedinamisan, kegesitan, dan kelincahan.
4.	Garis Zigzag		Melambangkan gerak semangat, kegairahan, dan bahaya.
5.	Garis Lengkung		Melambangkan kemegahan, kekuatan, dan kedinamikan.
6.	Garis Lengkung S		Melambangkan keindahan, kedinamisan, dan keluwesan.

Tabel 1. Lambang Garis

(Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa garis merupakan bentuk memanjang yang jika diolah dapat menghasilkan garis lengkung, garis lurus, garis patah-patah, garis tebal, dan garis tipis. Jika semua garis itu dapat dikomposisikan dengan tepat dan selaras maka akan menghasilkan

garis yang terstruktur. Garis-garis dapat disusun secara geometris, umumnya digunakan sebagai penghias atau ornamen. Unsur garis pada batik terdapat pada efek goresan canting klowong atau batas-batas bidang motif ataupun isian. Garis pada batik juga terdapat pada sela-sela blok.

c) Bidang

Bidang adalah suatu bentuk raut pipih/gepeng, datar sejajar bidang, memiliki dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan (Sanyoto, 2005: 83). Selanjutnya Djelantik (2004: 20) mengatakan bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang yang disebut dua dimensi. Bidang yang berukuran dua dimensi tidak selalu mendatar atau tampak, bisa juga melengkung atau tidak merata dan bergelombang yang bisa diciptakan sebagai ilusi dengan menggunakan pewarna hitam atau warna lain yang memberi kesan bayangan. Seperti halnya garis, bidang mempunyai macam susunan bidang dan efeknya:

- a. Susunan bidang-bidang sejajar berjauhan berkesan kurang ada kesatuan.
- b. Susunan bidang-bidang berjajar berdekatan (bergerombol) Nampak lebih menyatu.
- c. Susunan bidang-bidang bersentuhan berkesan menyatu, tetapi terasa tegang.
- d. Susunan bidang-bidang bertumpukan berkean seperti terdapat ruang (ada depan ada belakang).
- e. Susunan bidang-bidang bertumpukan yang dicat transparan berkesan ada ruang yang terbuat dari kaca.
- f. Susunan bidang-bidang bertusukkan lebih mengesankan ruang.

- g. Susunan bidang-bidang menekuk, muntir, berombak, dan miring mengesankan ruang maya.
- h. Susunan bidang-bidang yang saling bertautan sehingga membentuk bidang-bidang baru dengan diberi warna secara dekoratif, berkesan datar.
- i. Susunan bidang saling berhimpit Nampak datar seperti susunan glass in lode atau stannic glass (kaca bersekat timah).

Unsur bidang dapat diartikan sebagai ruang sangat diperlukan dalam menyusun sebuah komposisi desain yang baik. Unsur bidang dalam batik berupa motif yang terdapat dalam selembar kain. Bidang-bidang itulah yang dijadikan motif dan nama untuk menyebutkan corak batik.

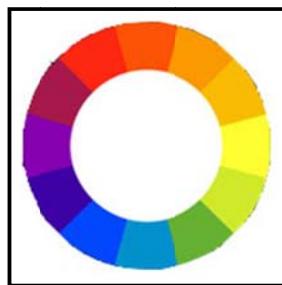
d) Warna

Warna dapat didefinisikan secara obyektif sebagai sifat cahaya yang dipancarkan atau secara subyektif psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan (Sanyoto, 2005: 9). Dalam kehidupan sehari-hari, warna berhubungan erat dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peran yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi (Kartika, 2004: 108). Kemudian Djelantik (2004: 26) mengatakan warna dari benda yang terlihat ditentukan oleh sinar mata yang dipantulkan dan tiba pada mata kita. Menurut Djelantik (2004: 27) warna-warni yang dapat kita lihat terbagi atas:

- (1) Warna primer atau warna tulen, karena warna tersebut tidak dapat dibentuk dari warna lain, yaitu: biru, merah, dan kuning.

- (2) Warna skunder disebut warna kedua yaitu warna jadian dari campuran dua warna primer.
- (3) Warna tersier atau warna ketiga, yaitu dibuat dengan warna skunder yang dicampur warna primer yang bukan komplementer dari warna itu.

Warna-warna primer, skunder, dan tersier bisa disusun dalam suatu lingkaran warna. Warna-warni yang di dalam lingkaran itu berposisi saling berhadapan dirasakan cocok untuk dikombinasikan atau dipakai berdampingan, bukan dicampur disebut warna komplementer atau saling mengisi. Menurut Sipahelut (1991: 99) menerangkan bahwa untuk menunjukkan contoh warna tertentu dan ciri-ciri sifatnya dapat dilihat pada lingkaran warna, yaitu sederatan macam-macam warna yang diatur membentuk sebuah lingkaran.



**Gambar 1: Lingkaran Warna**  
(Sumber: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/berkas:Colorwheel.svg>)

Penyusunan tata warna batik sangat unuk disebabkan karen digunakan isen-isen untuk mengisi bidang. Pewarnaan batik di samping mempunyai keindahan yang khas juga mempunyai arti simbolis dan filosfis. Menurut Sanyanto (2005: 38-41) berpendapat bahwa warna-warna murni memiliki karakter dan simbolisasi warna, jika warna berubah muda atau tua atau menjadi redup, karakternya akan berubah.

- (1) Warna merah melambangkan kekuatan, energi, kehangatan, dan cinta.
- (2) Warna orange melambangkan kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan, keseimbangan, ceria, dan energi.
- (3) Warna kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kekayaan, emas, optimism, dan kemeriahian,
- (4) Warna hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, keyakinan, alam, lingkungan, ketulusan, dan keimanan.
- (5) Warna biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, persahabatan, kelembutan, dan kebenaran.
- (6) Warna ungu melambangkan kebesaran, kejayaan, keingratan, spiritual, kemakmuran, dan kebangsawanan.
- (7) Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, tanah, netral, hangat, kesederhanaa, dan kehormatan.
- (8) Warna abu-abu melambangkan ketenangan, kebijaksaaan, mengalah, kerendahan hati, modern, cerdas, bersih, kokoh, dan intelektua.
- (9) Warna putih melambangkan sinar kesucian, kemurnian, kejujuran, ketulusan, kedamaian, disiplin, bersih, dan kebaikan.
- (10) Warna hitam melambangkan kokoh, tegas, anggun, kuat, misteri, mewah, dan modern.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa warna berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh zat warna yang terdapat dipermukaan benda. Proses terlihatnya warna yaitu dikarenakan adanya cahaya

yang menimpa suatu benda, dan benda tersebut memantulkan cahaya ke mata maka terlihatlah warna.

e) Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2004: 107). Menurut Sanyoto (2005: 62) berpendapat bahwa tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut.

Menurut Sipahelut (31: 1991) mengatakan bahwa tekstur yaitu permukaan benda baik benda alam maupun buatan berbeda antara satu dengan yang lain. Ada yang halus dan ada yang kasar. Tekstur dalam bidang seni digunakan sebagai alat ekspresi sesuai dengan karakter tekstur itu sendiri. Karakter tekstur antara lain: 1). Tekstur halus: lembur, ringan, dan tenang, 2). Tekstur kasar: kuat, kokoh, berat, dank keras. Pada karya batik berupa tekstur semu, pada teknik batik teknur semu dapat dihasilkan dengan beberapa cara, misalnya pemberian bermacam-macam titik atau *cecek*, bermacam-macam isian, remukan lilin parafin, dan goresan paku atau sosrok pada lilin sebelum proses pencelupan warna (Riyanto, dkk, 1997: 7).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tekstur adalah nilai raga suatu permukaan yang memberikan kesan kasar, halus, polos, bercorak, mengkilat, buram, keras atau lunak pada permukaan tersebut. Dari berbagai tekstur ada yang bersifat nyata dan semu. Tekstur semu dapat salah satunya

berupa batik yang dihasilkan dari corak, warna dan jenis kainnya. Permukaannya sendiri halus dalam rabaan tetapi dalam warna dan motif memberi kesan kasar.

## 2) Struktur Visual

### a) Keutuhan atau kebersatuhan (*Unity*)

Dengan keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menujukkan dalam keseluruhan sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak yang kurang dan tidak ada yang berlebihan (Djelantik, 2004: 38). Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi (Kartika, 2004: 117). Selanjutnya Sanyoto (2005: 165) mengatakan kesatuan atau *unity* merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa. Karya desain harus menyatu, nampak seperti menjadi satu, satu sama lain unsur yang disusun tidak dapat dipisah-pisah, semua menjadi satu unit atau *unity*. Tidak adanya kesatuan, suatu maka akan terlihat cerai-berai, berserakan, kacau-balau yang mengakibatkan karya tersebut tidak enak dilihat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesatuan (*unity*) adalah prinsip dasar dalam karya seni yang tidak dapat dipisahkan dari susunannya. Prinsip kesatuan ini dapat terwujud apabila berisi prinsip keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan.

### b) Penonjolan atau penekanan (*dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain (Djelantik, 2004: 44). Sanyoto (2005: 177) mengatakan dominasi dalam karya seni bisa penjajah atau yang menguasai,

namun dominasi juga bisa disebut keunggulan, keistimewaan, keunikan, keganjilan, atau kelainan. Karena umggul, istimewa, unik, dan ganjil maka akan menjadi menarik dan menjadi pusat perhatian.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penonjolan adalah prinsip dominasi yang menjadi pusat perhatian atau puncak dari hasil karya seni yang ditampilkan pada bagian tertentu dengan cara mengatur posisi, perbedaan ukuran, perbedaan warna, dan unsur-unsur lain.

c) Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan (Kartika, 2004: 118). Menurut Sanyoto (2005: 187) keseimbangan dalam bidang seni sifatnya perasaan, yaitu suatu keadaan dimana semua bagian pada karya tidak ada yang lebih terbebani. Jadi dikatakan seimbang bila semua bagian pada karya bebannya sama, sehingga pada gilirannya akan membawa rasa tenang dan enak dilihat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keseimbangan adalah bersangkutan dengan bobot atau berat ringannya suatu karya. Keseimbangan dapat dibuat secara formal atau dengan istilah simetris, dan secara informal atau asimetris.

**b. Aspek Bobot atau isi**

Dengan bobot karya seni kita yang dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera (Djelantik, 2004: 51).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bobot adalah arti dari sebuah karya seni yang disuguhkan oleh pencipta karya untuk dapat dinikmati dan diamati oleh masyarakat.

### **c. Aspek Penampilan atau Penyajian**

Penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya (Djelantik, 2004: 63).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan karya seni seorang seniman langsung menampilkan karyanya kepada masyarakat umum agar dapat menyaksikan secara langsung. Untuk menampilkan hasil karya seniman dilakukan pameran-pameran atau seminar misalnya tentang pelatihan batik.

## **C. Tinjauan Tentang Batik**

### **1. Pengertian Batik**

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Menurut Handoyo (2008: 3) batik dalam bahasa Jawa berasal dari kata *tik* yang mempunyai arti berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil yang mengandung keindahan. Secara etimologis berarti menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titik dan garis. Membatik menurut pengertian tradisi yang ketat adalah keseluruhan proses dari pembuatan pola, penentuan tujuan,

pemilihan ornamen, pemalaman dengan canting tulis, penggunaan zat pewarna alam dan sampai pada pelorodan (Rasjoyo, 2008: 1-2).

Menurut Karmila (2010: 9) batik adalah suatu kegiatan yang berawal dari menggambar suatu bentuk misalnya ragam hias di atas sehelai kain dengan menggunakan lilin batik (malam), kemudian diteruskan dengan pemberian warna. Sedangkan menurut Prasetyo (2010: 1) menyatakan bahwa batik adalah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal, yaitu: Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain atau disebut dengan teknik *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Kata “batik” sebenarnya berasal dari Indonesia. Dalam bahasa Jawa batik berasal dari akar kata “*tik*” yang berarti kecil, seperti misalnya kata “*klitik*” berarti warung kecil, “*klitik*” berarti kutu kecil dan lain sebagainya. Di daerah lain seperti Dayak Kalimantan terdapat istilah “*pabatik*” yang berarti membuat tulisan pada tubuh orang dengan kata “*bintik*” berarti menulis atau menggambar. Di Minahasa dan Sulawesi dikenal kata “*mahapantik*” yang berarti menulis. Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kata “*batik*” berarti menulis atau menggambar serba rumit (*Sejarah Industri Batik Indonesia*, 2000: 2). Batik adalah bagian dari seni lukis di atas kain putih dengan warna-warna tertentu dengan corak atau motif yang kombinasi pewarnaannya menggunakan lilin (*Sejarah Batik*, 2008: 24). Secara umum ada dua teknik dasar membatik, yaitu:

### a. Batik Tulis

Batik tulis yaitu batik yang proses pembuatannya menggunakan canting tulis sebagai alat gambar. Gambar batik tulis dapat dilihat pada kedua sisi kain Nampak tembus bolak-balik khusus bagi batik tulis yang halus dan setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang biasanya tidak pernah sama bentuk dan ukurannya (Prasetyo, 2010: 7-8). Canting adalah alat kecil dari tembaga yang diisi lilin untuk menggambar pada kain yang akan dibatik (Ismunandar, 25: 1985). Canting ini terbuat dari tembaga merah yang tipis dan mempunyai satu pancaran air atau lebih dan sebuah tangkai bambu. Canting mempunyai nama yang berbeda-beda sesuai dengan kegunaannya seperti canting *cecek*, canting *kelowong* dan canting *tembokan*. Teknik ini lebih rumit, halus dan lama pekerjaannya. Dalam proses pembuatan batik tulis ini memerlukan waktu yang relatif lama yaitu tiga sampai enam bulan. Hasilnya pun bersifat individual, artinya tergantung dari ketrampilan dari pembuat batik.

### b. Batik Cap

Batik cap yaitu batik yang proses pembuatannya menggunakan canting cap. Canting cap terbuat dari lempengan kecil bahan tembaga yang membentuk corak pada salah satu permukaannya (Rasjoyo, 2008: 23). Bentuk gambar/desain pada batik cap selalu ada pengulangan yang jelas dengan bentuk yang sama, dan ukuran garis motif relative lebih besar dibandingkan dengan batik tulis (Prasetyo, 2010: 9). Cara memaki canting cap ini sama dengan menggunakan stempel. Pada awalnya, canting cap hanya digunakan untuk pola-pola pinggiran, namun sekarang canting cap juga digunakan untuk mencetak pola pada seluruh muka kain.

Pencetakan pola pada seluruh kain akan menghasilkan pekerjaan yang lebih efektif dan efisien. Waktu yang dibutuhkan untuk sehelai kain batik cap berkisar satu sampai minggu.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan batik memiliki dua teknik dasar membatik dan pada dasarnya membatik adalah seni menggambar ragam hias di atas sebuah kain dengan lilin menggunakan alat canting atau kuas dan dilanjutkan mewarnai kain tersebut dengan teknik celup rintang. Membatik tidak menggunakan alat canting saja tetapi menggunakan cap dengan teknik yang lebih bebas dan kreatif. Hasil dari proses membatik tersebut berupa selembar kain dengan ragam hias yang memiliki corak dan warna khas yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

## **2. Motif Batik**

Menurut Rasjoyo (2008: 15) motif adalah kerangka yang mewujudkan batik secara keseluruhan, motif batik disebut pula corak atau pola batik. Motif adalah yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang dipengaruhi bentuk-bentuk stirilasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Suhersono, 2005: 13). Sewon Susanto (1997: 15) mengatakan bahwa motif batik merupakan suatu kerangka bergambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik juga dapat disebut juga dengan corak batik/pola batik. Sedangkan Didik Riyanto (1997: 15) berpendapat motif merupakan corak, ragam yang mempunyai cirri tersendiri yang menghiasi kain batik. Menurut Rasjoyo (2008: 15) unsur-unsur motif batik yaitu:

1. Ornamen motif batik, terdiri dari:
  - Ornamen utama yaitu ragam hias yang menjadi corak utama dari keseluruhan motif batik. Ornamen utama memberikan makna bai suatu batik tradisional.
  - Ornamen pengisi bidang yaitu ragam hias sebagai pelengkap atau tambahan.
2. Isen atau isian motif batik, yaitu hiasan berupa titik-titik atau garis yang fungsinya hanya menambah keindahan suatu motif, ornamen isian ini tidak memiliki arti khusus apa pun.

Menurut Kennet F. Bates dalam Riyanto, dkk (1997: 15) mengungkapkan bahwa yang membentuk motif secara fisik adalah (1) unsur *spot* atau berupa goresan, warna, dan tekstur, (2) *line* atau garis, dan (3) *massa* atau berupa gambar dalam sebuah kesatuan. Kemudian motif tersebut diberi variasi dengan perulangan untuk membentuk pola atau *field*. Menurut Riyanto, dkk (1997, 15-17) dalam seni batik tradisional terutama di Jawa dikenal beberapa pola untuk menyusun motif batik, antara lain:

1. Membentuk garis miring atau diagonal, misalnya bermacam-macam motif parang.
2. Membentuk kelompok-kelompok, misalnya motif-motif ceplok.
3. Membentuk garis tepi (motif pinggiran).
4. Membentuk tumpal atau karangan bunga, misalnya batik Buketan.

Berdasarkan hal tersebut, motif merupakan keutuhan dari sebuah gambar yang menghiasi kain batik tersebut, nama sehelai batik diambil dari motifnya. Biasanya motif batik ini diulang-ulang untuk memenuhi seluruh bidang kain.

Dalam memproduksi batik, pengulangan motif diperlukan untuk mempercepat atau mempermudah proses produksi.

### **3. Fungsi Batik**

Menurut Handoyo (2008: 4) salah satu fungsi batik ialah busana kebesaran keluarga keraton, selain itu juga digunakan untuk keperluan adat seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Namun kegunaan batik secara tradisional antara lain:

- Kain panjang

Kain panjang yaitu kain berbentuk persegi panjang empat sisi yang dililitkan mengelilingi pinggang dan biasanya dipakai oleh pria dan wanita. Panjang kain kira-kira mencapai 250 cm dan lebar kain beragam antara 100 cm hingga 110 cm.

- Selendang

Selendang merupakan sebuah kain tipis yang dibentuk dengan hiasan-hiasan dan pola-pola secara keseluruhan. Terkadang hiasan tersebut hanya terdapat pada bagian pinggirnya. Selendang ini biasanya dipakai oleh wanita, dikenakan dibahu atau untuk menggendong bayi dan menggendong bakul ke pasar.

- Sarung

Sarung yaitu kain yang dililitkan antara sisi-sisi terpendeknya. Lebarnya antara 100 cm-110 cm dan panjangnya 180 cm hingga 220 cm. Sarung merupakan pakaian asli masyarakat melayu dan lazim dipakai diseluruh Indonesia.

- Dodot

Dodot yaitu dua lembar kain yang dijahit secara bersamaan, dikenakan oleh kerajaan, sultan, pengantin, dan penari keraton. Dodot dikenakan seperti gaun panjang, kadang diserati ujung kain yang menjuntai seperti ekor.

- Kemben

Kemben yaitu kain penutup dada yang dililitkan mengelilingi tubuh bagian atas, digunakan untuk mengamankan kain atau sarung agar tidak melorot. Terkadang kemben dilengkapi dengan kebaya.

- Ikat kepala

Ikat kepala yaitu kain berbentuk bujur sangkar yang dikenakan dikepala. Ragam hiasnya mengelilingi tepi kain, bagian tengahnya polos tanpa hiasan.

#### **4. Batik Tradisional**

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang dan motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga istana Yogyakarta dan Surakarta (Prasetyo, 2010: 4). Sebaliknya batik dimasyarakat luar istana tidak terikat pada patokan-patokan alam fikiran religius-magis karena sifat produk batik sebagai barang dagangan, ragam hias yang dipilih umumnya secara turun temurun sudah dikenal dan menjadi tradisi di daerah tersebut (Dofa, 1996: 6).

Menurut Rasjoyo (2008: 8) batik tradisional Jawa terdiri atas batik istana dan batik pesisiran. Kedua batik tersebut memiliki kekhasan dan ciri masing-

masing. Batik *Vorstenlanden* (Batik Solo dan Jogja), memiliki ragam hias bersifat simbolis berlatarkan budaya Hindu-Budha dan batik pesisir memiliki ragam hias bersifat naturalisme dan dipengaruhi berbagai kebudayaan asing (misalnya Cina) (Karmila, 2010: 13).

Batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing (*Sejarah Batik*, 2008: 24). Pola, motif, dan warna dalam batik, dulu mempunyai arti simbolik. Jadi batik tidak hanya untuk memperindah tubuh dan menyenangkan pandangan mata saja disebabkan batik dulu merupakan pakaian upacara, oleh karena itu harus dapat mencerminkan suasana upacara dan dapat menambah daya magis (Tirta, 1985: 3).

## 5. Makna Simbolik Batik

Manurut Karmila (2010: 14) batik Yogyakarta maupun Surakarta merupakan batik yang sarat akan makna perlambangan atau simbol-simbol, karena batik *Vorstenlanden* ini sangat erat dengan tata kehidupan istana, yaitu berkaitan dengan falsafah kebudayaan Jawa yang disebut Kejawen. Kejawen adalah falsafah asli pribumi jawa yang tidak tersentuh oleh pengaruh-pengaruh Barat maupun Arab.

Pada awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas. Beberapa corak bahkan hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu, khususnya lingkungan istana, tetapi padagang asing termasuk para penjajah mempengaruhi corak-corak lokal sehingga corak-corak tersebut mulai berubah, seperti batik daerah pesisir yang banyak mengalami banyak pengaruh itu (Hamidin, 2002: 9).

Batik merupakan pakaian upacara seperti kain panjang, *kemben*, *dodot*, sarung, ikat kepala, maka diciptakanlah berbagai pola dan motif batik yang mempunyai simbolisme yang dapat mendukung atau menambah suasana religius dan magis dari upacara itu. Busana batik juga bersangkutan dengan pagkat atau status seseorang, baik pria maupun wanita (Tirta, 1985: 3).

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan berisi kajian berbagai hasil penelitian orang lain yang relevan dengan fokus permaalahan penelitian. Adapun hasil penelitian orang lain yang relevan dengan penelitian berjudul Makna Simbolik dan Nilai Estetis Batik Beras Mawur Tegal, yaitu sebagai berikut.

“Tinjauan Motif, Warna, dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo di Pasangan Talang Tegal”

Penelitian yang dilakukan oleh Krismawan (Adi S 2007), hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo yaitu berupa unsur flora dan fauna yang dipengaruhi daerah sekitar seperti Pekalongan dan Cirebon. Unsur-unsur motif flora digambarkan menjadi tiga bagian bentuk motif utama seperti bunga, daun, dan umbi (palawija), sedangkan bentuk motif utama fauna adalah burung dan hewan laut. Bentuk motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo tergolong menjadi golongan geometris seperti motif sidomukti, serta golongan non geometris yang terdiri dari motif buketan, modern, dan pinggiran. (2) Warna yang digunakan pada pembuatan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo adalah warna Naphtol, Indigosol, dan warna alam dengan ciri khas

warna batik khas pesisir seperti unsur warna tersebut berupa warna coklat (soga) yang lebih gelap, biru tua (wedel), merah tua, kuning, dan hijau yang diperoleh melalui proses pewarnaan dengan cara pencolatan dan pencelupan. (3) Sebagai karya seni, batik Tegal produksi KUB Sidomulo juga memiliki unsur-unsur keindahan yang terbagi kedalam aspek instrinsik dan ekstinsik, yaitu bentuk proporsi dan komposisi yang diekspresikan dalam bentuk motif, pola, dan ornamen yang penuh dengan makna simbolis spiritual dan falsafah hidup manusia. Keindahan yang ditampilkan merupakan wujud dari penggabungan dari aspek-aspek tersebut, yang tercermin dalam nama motif dan pemakaian pada kain batik.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Setelah membahas fokus permasalahan, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2011: 8). Dalam penelitian tersebut, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang paling utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan (Moleong, 2010: 9).

#### **B. Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini memilih di kawasan sentra industri batik Bengle Talang Tegal sebagai lokasi penelitian, karena di kawasan tersebut dikenal menghasilkan produk batik yang bermacam-macam diantara daerah lain yang berada di Tegal khususnya Batik Beras Mawur yang memiliki makna simbolik dan nilai estetik untuk dikaji atau diteliti. Peneliti mengambil dua *home idustri* sebagai sampel penelitian ini, yaitu: Rakhma Mandiri Batik dan Nur Elza Batik.

## **C. Data dan Sumber Data Penelitian**

### **1. Data Penelitian**

Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, dan sumber data tertulis, dan foto yang berhubungan dengan Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian menurut Arikunto (2002: 122), adalah apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti data dan dokumen.

Sumber tindakan dan kata-kata dalam penelitian ini dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman *video/audio tapes* dan pengambilan foto dengan menggunakan kamera *handphone*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar berbagai data yang ada di lapangan dapat terkumpul. Kemudian sumber tindakan yang dilakukan adalah mengambil sumber tertulis yaitu dari dokumen pribadi.

Dokumen pribadi meliputi: gambar-gambar Batik Beras Mawur Tegal yang diperoleh dari setiap perusahaan, yaitu: Rakhma Mandiri Batik, Nur Elza Batik, dan Anisa Pasisiran. Selain berupa gambar juga berdasarkan cerita narasumber tentang Batik Beras Mawur Tegal.

Sumber data yang berupa hasil wawancara, yaitu beberapa informan atau narasumber meliputi: Pemilik usaha yaitu Taryo (Rakhma Mandiri Batik),

Badriyah (Nur Elza Batik), dan Anisa (Anisa Pasisiran). Selain pemilik usaha, peneliti juga memilih Budayawan sebagai narasumbernya yaitu Ubed, dan Masiswo yang merupakan staf kabag hummas mewakili dari Dinas Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah memperoleh data dari orang-orang yang telah ditetapkan sebagai sumber informasi (Soehartono, 2002: 65). Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematik dan standar. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Metode Observasi**

Menurut Arikunto (2002: 222) observasi adalah istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitung, mengukur, dan mencatat. Menurut Margono dalam Nurul Zuriah (2007: 173) observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung tentang Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur. Observasi juga dilakukan dengan cara datang lebih awal ke lapangan agar bisa mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, sehingga data yang diperoleh lengkap dan akurat, yang paling penting dalam teknik observasi ini adalah memahami dan menangkap bagaimana proses itu terjadi.

Dalam teknik observasi ini, peneliti melakukan pengamatan langsung tentang Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal.

## **2. Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dan yang diwawancarai (Moleong, 2010: 186). Wawancara yang dilakukan meliputi Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal.

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu disiapkan pedoman yang sistematis agar mampu menggali data secara akurat atau mendalam, namun tetap diusahakan supaya dalam proses wawancara tidak terkesan kaku. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas tentang semua hal yang ada di lapangan. Hasil wawancara meliputi Batik Beras Mawur Tegal yang berkaitan tentang makna simbolik dan nilai estetik.

Peneliti menjadikan beberapa narasumber untuk memperoleh data dengan penelitian yang berjudul Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal. Beberapa narasumber tersebut adalah Taryo pemilik Rakhma Mandiri Batik, Badriyah pemilik Nur Elza Batik, Anisa pemilik Anisa Pasisiran, Ubed sebagai budayawan, dan Masiswo sebagai narasumber dari Balai Besar Kerajinan dan Batik. Media rekam yang digunakan adalah *handphone* kemudian hasil studi pustaka akan dicatat, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan laporan penelitian.

## **3. Metode Dokumentasi**

Teknik Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian (Soehartono, 2002: 70). Dalam

teknik dokumentasi ini, dilakukan pencatatan semua hal yang terjadi di lapangan. Kemudian, dilakukan pendokumentasian dalam bentuk catatan harian maupun gambar yang sistematis dan jelas supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh banyak orang.

Dalam teknik dokumentasi ini, dilakukan pencatatan tentang hal yang ditemui di lapangan dan memotret langsung motif-motif Batik Beras Mawur Tegal dari setiap perusahaan, yaitu: Rakhma Mandiri Batik, Nur Elza Batik, dan Anisa Pasisran.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan, atau daftar wawancara yang disiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden atau narasumber (Gulo, 2002: 123). Menurut Arikunto (2006: 203) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Seperti yang dikemukakan Moleong (2010: 168), peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian yang berjudul Kajian Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal, karena peneliti menjadi segalanya dari seluruh proses penelitian, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data menjadi pelapor hasil penelitiannya. Untuk memperoleh

data yang akurat yaitu menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi, dengan uraian sebagai berikut:

### 1. Pedoman observasi

Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang timbul dan akan diamati. Di dalam pengertian psikolog observasi meliputi kegiatan oemuan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006: 200). Dalam penelitian ini, dibuat pedoman observasi sebagai petunjuk di lapangan yang berkaitan dengan Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal, seperti terlampir pada lampiran di halaman 99-102.

### 2. Pedoman wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006: 198). Wawancara dibedakan menjadi tiga macam jika ditinjau dari pelaksanaannya (Arikunto, 2006: 199):

- a. Wawancara bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa yang akan dikumpulkan.
- b. Wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa beberapa pertanyaan lengkap seperti pada wawancara berstruktur.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Maka dalam pelaksanaan wawancara ini menggunakan pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan saja.

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara bebas terpimpin, dimaksudkan agar data yang diperoleh berkaitan tentang Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal dengan akurat dan lengkap. Dengan demikian peneliti harus mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu sebagai langkah awal sebelum terjun langsung ke lapangan. Hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara adalah pewawancara harus dapat menciptakan susana santai tetapi serius, artinya wawancara dilaksanakan dengan sungguh-sungguh tetapi tidak kaku. Hal ini bertujuan agar responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara secara jujur. Dengan demikian hasil data yang diperoleh dapat lebih luas sesuai data yang dibutuhkan.

### 3. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah memuat tentang garis besar atau kategori yang akan dicari datanya (Arikunto, 2006: 201). Adapun garis besar atau kategori pendokumentasian penelitian ini berupa Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal, seperti terlampir pada lampiran pedoman dokumentasi halaman 77. Alat bantu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Alat tulis

Dalam pedoman dokumentasi ini alat tulis yang digunakan meliputi buku dan bolpoint. Fungsinya yaitu untuk mencatat data yang diperoleh hasil pengamatan.

### b. Kamera

Selain menggunakan alat tulis, alat pendukung lainnya yaitu kamera. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kamera *handphone*. Kamera ini untuk mendokumentasikan dengan hal yang berkaitan dengan Makna Simbolik dan Nilai Estetis Batik Beras Mawur Tegal.

## **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan atau *validitas* dan keandalan atau *realibitas* karena disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, yang sifatnya deskriptif kualitatif (Moleong, 2010: 321). Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterailhan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2010: 324). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah:

### **1. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan beraksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara terinci (Moleong, 2010: 329). Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini dilakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada tahap awal pemeriksaan salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa (Moleong, 2010: 330).

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber data yang segera diklasifikasi dan disinkronkan antara hasil wawancara dengan teori kemudian di analisis (Moleong, 2010: 330).

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan karena bertujuan untuk mendapatkan suatu data agar tercapai validitas dan reabilitas, sehingga memenuhi syarat dalam penelitian. Untuk itu, maka peneliti melakukannya dengan cara membandingkan keadaan dan perspektif Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal dari narasumber, meliputi: Taryo, Badriyah, Anisa sebagai pemilik usaha sekaligus perajin batik, Masiswo (dinas Balai Besar Kerajinan dan Batik), dan Ubed sebagai budayawan. Dengan berbagai macam pandangan yang ada, kemudian peneliti membandingkan hasil wawancara.

## G. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2010: 280) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data penelitian adalah mencari data kemudian menatanya secara sistematis dari hasil observasi di Rakhma Mandiri Batik Tegal dan pemilik Nur

Elza Batik, wawancara dengan nara sumber yaitu pimilik Griya Batik Tegal dan pemilik Nur Elza Batik serta dokumentasi berupa hasil foto dan hasil wawancara.

Proses analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif tentang Kajian Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur: Prosedur yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Mata**

Mengidentifikasi adanya satuan (unit), yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Kamudian membuat koding, yaitu memberikan kode pada setiap satuan agar dapat ditelusuri data/satuannya berasal dari sumber mana.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data diperoleh dari berbagai sumber, seperti: Rakhma Mandiri Batik, Nur Elza Batik, dan Anisa Pasisiran tentang Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat-kalimat atau uraian yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Penyajian data dilakukan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat.

### **3. Menarik Kesimpulan**

Menarik kesimpulan yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran analisis selama menulis, yang merupakan tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, dan peninjauan kembali dengan cara bertukar pikiran bersama teman.

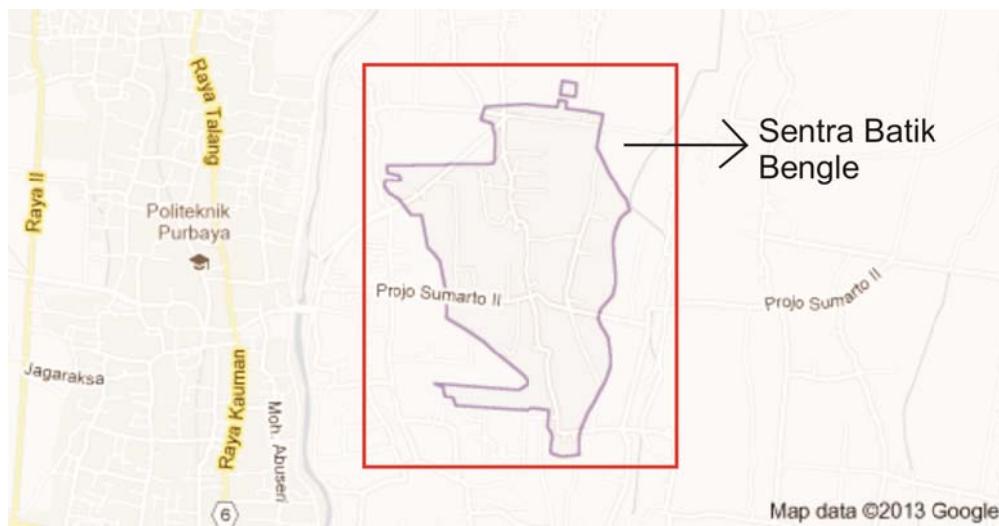
## BAB IV

### KAJIAN MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI ESTETIK BATIK BERAS MAWUR TEGAL

#### A. Lokasi Penelitian

Luas Kabupaten Tegal kurang lebih 901,52 km<sup>2</sup>. Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan ibukota Slawi dan terletak: 180°57'6" - 109°21'30" BT dan 6°50'41" - 7°15'30" LS. Mempunyai letak sangat strategis pada jalan Semarang-Tegal-Cirebon serta Semarang-Tegal-Purwokerto-dan Cilacap dengan fasilitas pelabuhan di kota Tegal. Wilayah Kabupaten Tegal terdiri dari daratan seluas 87.878,56 ha dan lautan seluas 121,50 km<sup>2</sup>. Wilayah daratan Kabupaten Tegal ini mempunyai kemiringan bervariasi, mulai dari yang datar hingga sangat curam. Kondisi dataran tersebut, diantaranya berupa wilayah hutan, persawahan, dan ladang yang cukup luas. Bagian utara wilayah Kabupaten Tegal merupakan dataran rendah. Disebelah selatan merupakan pegunungan, dengan puncaknya gunung slamet yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah. Batas wilayah kabupaten Tegal diantaranya yaitu sebelah utara berbatasan dengan laut jawa dan kota Tegal, sebelah selatan berbatasan dengan kota Bumiayu dan Kabupaten Banyumas, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Brebes, dan sebelah berbatasan dengan Kabupaten Pemalang. Secara administratif pemerintah, Kabupaten Tegal terdiri dari 18 kecamatan, yang dibagi menjadi 281 desa dan 6 kelurahan. Di Kabupaten Tegal banyak sekali *home* industri di antaranya yaitu: pengecoran di daerah Talang dan Adiwerna, *shuttlecock* di daerah Dukuhturi, *furniture* di daerah

Balapulang, gerabah di daerah Pagongan, dan batik di daerah Bngle, Pasangan, dan Langgen. Bngle merupakan salah satu Desa di Kecamatan Talang, Tegal. Desa Bngle dikenal dengan hasil kerajinan batiknya. Desa Bngle juga terkenal dengan berbagai seni keagamaannya. Desa ini terletak di sebelah timur kantor Kecamatan Talang atau lapangan Ekoproyo tepatnya di jalan Projosumarto II. Desa Bngle Talang adalah satu-satunya sentra *home* industri batik terbanyak di Tegal.



**Gambar 2: Peta Wilayah Desa Bngle Kecamatan Talang Kabupaten Tegal**  
(Sumber: Google Map)

## **B. Batik Beras Mawur**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Taryo (wawancara pada tanggal 5 Juni 2012), pada dasarnya asal mula keberadaan batik di Tegal sulit untuk ditelusuri, karena sampai saat ini belum ditemukan peninggalan yang berupa catatan atau artefak yang menunjukkan awal pembatikan di Tegal. Kegiatan pembatikan di Tegal sudah dilakukan secara turun temurun oleh pendahulunya dalam suatu keluarga. Ikatan keluarga menjadi faktor utama dalam pewarisan kegiatan pembatikan di daerah Tegal. Batik dikenal di Tegal pada akhir abad ke-XIX dan yang dipakai pada saat itu adalah pewarna buatan sendiri yang diambil dari tumbuh-tumbuhan, yaitu: pace atau mengkudu, nila, soga, dan kayu. Warna batik Tegal pertama kali ialah sogan dan babaran abu-abu, setelah mengenal nila pabrik kemudian pewarnaannya meningkat menjadi warna merah dan biru. Pada umumnya pemberian nama motif batik Tegal adalah berdasarkan komposisi bentuk *isen* yang ditampilkan dalam selembar kain, salah satunya yaitu motif Beras Mawur tampak bentuk *isen* yang memenuhi seluruh bidang latar .

Perkembangan diberbagai bidang saat ini telah memberi pengaruh terhadap perubahan zaman. Menyebabkan kerajinan batik di Desa Bngle juga mengalami perkembangan. Perkembangan dalam desain motif sangat diperlukan dalam upaya menjaga kelestarian batik Tegalan. Apabila tidak ada perkembangan desain dalam motif maka dikhawatirkan mengalami kemunduran dan titik jenuh konsumen terhadap hasil produksi batik yang dihasilkan. Perkembangan desain pada Batik Beras Mawur biasanya hanya pada penambahan dan padu padan ornamen dikain batik. Pada dasarnya perkembangan desain di kawasan sentra batik Bngle lebih

dipengaruhi oleh konsumen dan bertujuan untuk memenuhi tuntutan pasar yang beraneka ragam, agar konsumen memperoleh variasi produk baik dari segi motif maupun warnanya. Produk Beras Mawur yang dihasilkan di Bengle kini mengalami perkembangan dan perubahan yang mengarah kepada pengembangan desain. Cara yang dilakukan dalam perkembangan desain di kawasan sentra batik Bengle ini diantaranya dengan berbagai macam strategi seperti mengikuti pameran dan mengikuti perkembangan pasar. Untuk menghidupkan batik tulis ini pemerintah Kota Tegal juga ikut berperan serta, yaitu mewajibkan pegawainya mengenakan baju batik pada hari kamis sejak tahun tahun 2003. Desain yang banyak diminati oleh konsumen biasanya dari segi motif, warna, serta bahan yang digunakan berkualitas dan terjangkau (Taryo, wawancara pada tanggal 6 Juni 2012).

Perajin di Desa Bengle dalam membuat karya menggunakan teknik atau keterampilan yang telah diperolehnya secara turun temurun. Dalam mengembangkan desainnya terdapat beberapa ketentuan yang harus dimiliki. Biasanya dalam menciptakan suatu desain dalam batik harus memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian seorang perajin batik harus memiliki wawasan yang luas dan mengetahui perkembangan yang terjadi di sekitarnya sehingga dalam menciptakan suatu desain mempunyai konsep-konsep desain tertentu yang akan diciptakan (Ratinah, 6 Juni 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ubed (wawancara 15 April 2013), pada jaman dulu Batik Beras Mawur ini digunakan oleh kalangan petani. Gambar motif yang digunakan juga bebas, melambangkan kehidupan masyarakat pesisir

seperti gambar flora dan fauna yang memikat. Pengaruh ini diakibatkan dengan letak geografis Tegal yang ada di kawasan pantai utara, sehingga motif Beras Mawur asal Tegal ini disebut motif Pesisiran. Bangsa Cina memberikan warna lain terhadap Batik Beras Mawur, karena dari mereka pengrajin batik Tegalan mengenal pewarna impor. Semenjak itu corak batik Tegalan yang sebelumnya berwarna kecoklatan atau sogan dan hijau, mulai mengenal warna-warna terang seperti merah menyala atau biru. Beras Mawur ini merupakan motif percikan beras, namun kini tidak sekedar bentuk saja. Namun memiliki makna simbolik tersensiri bagi pemakainya. Selain itu, Batik Beras Mawur kini memiliki bentuk ragam hias yang dikombinasikan dengan memadukan unsur fauna dan bentuk-bentuk flora yang beraneka ragam.

Menurut Taryo (wawancara pada tanggal 6 Juni 2012), masyarakat Tegal sampai sekarang masih mempunyai kepercayaan terhadap Batik Beras Mawur sebagai motif tradisional yang memiliki lambang-lambang dan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Adapun kepercayaan ini antara lain tercermin pada upacara pernikahan, dimana mereka memiliki kepercayaan bahwa Batik Beras Mawur sebagai salah satu pelengkap pernikahan adat dianggap mempunyai kekuatan magis. Disamping itu masayarakat sekitar Tegal masih mempunyai pemikiran bahwa Batik Beras Mawur jika digunakan sebagai alat perlengkapan upacara pernikahan memiliki mitologi tertentu yang memberikan arti khusus. Simbol-simbol adat sesungguhnya dapat berlaku sebagai pranata karena dengan makna simbolik itu, setiap penerima simbol akan menyadari sesuatu yang harus

dan tidak harus dijalankan. Sehingga batik merupakan pesan nonverbal, khususnya Batik Beras Mawur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anisa (wawancara tanggal 20 Juni 2012) sebagai karya seni, motif Batik Beras Mawur Tegal memiliki perkembangan unsur-unsur dalam bentuk proporsi, warna, serta garis yang diaplikasikan dalam bentuk motif, pola dan ornamen yang penuh dengan makna simbolik magis dan perlambangan. Berdasarkan hal tersebut dalam Batik Beras Mawur yang dikombinasikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Batik Beras Mawur Kombinasi**

No	Nama Motif	Gambar	Keterangan
1.	Batik Beras Mawur Kombinasi <i>Ambringan</i>		Sebagai kain panjang yang digunakan para wanita dan sebagai bahan busana pria maupun wanita untuk kegiatan sehari-hari ataupun resmi dan bisa untuk bahan sarung.
2.	Batik Beras Mawur Kombinasi <i>Merakan</i>		Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita sebagai selendang.
3.	Batik Beras Mawur Kombinasi <i>Buketan</i>		Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari dan bisa untuk bahan sarung.

4.	Batik Beras Mawur Kombinasi <i>Jago Mogok</i>		Sebagai kain panjang yang digunakan para wanita dan sebagai bahan busana pria maupun wanita untuk kegiatan sehari-hari ataupun resmi.
5.	Batik Beras Mawur Kombinasi <i>Ambringan</i> Bertumpal		Sebagai sarung yang banyak digunakan oleh para wanita.

**Tabel 2. Batik Beras Mawur Kombinasi**

(Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

### **C. Makna Simbolik Batik Beras Mawur Tegal**

#### **1. Batik Beras Mawur**



**Gambar 3: Motif Beras Mawur**  
(Dokumentasi Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masiswo (wawancara tanggal 11 April 2013), aspek penciptaan motif Beras Mawur ini dipengaruhi oleh makanan pokok masyarakat Indonesia, yaitu beras. Batik tulis tradisional masyarakat Tegal

ini diciptakan pada jaman perang kemerdekaan melawan Belanda. Dimasa sulit dan susah membuat rakyat Indonesia menderita, si pencipta mengangangkan kemakmuran untuk rakyat Indonesia. Dengan harapan mendapatkan kebahagiaan dan kemakmuran atas kemerdekaan yang dilambangkan dengan Beras Mawur. Beras Mawur adalah istilah Jawa yang dalam bahasa Indonesia berati banjir beras, atau tidak kekurangan beras karena beras berasnya *mowar-mawur*. Makna Beras Mawur akan menjadi simbol serta semangat juang dan kemakmuran pada pribadi siapapun yang mengenakan kain batik tulis nasional dengan coraknya yang unik. Kemudian apa yang dicita-citakan itu ternyata menjadi kenyataan. Setelah Indonesia merdeka bangsa kita dapat menghirup udara bebas dan meraih kemakmuran yang luar biasa dari panen padi dan hasil beras.

Batik Beras Mawur ini dipadukan dengan warna spesifik yang lembut atau kontras, warna lembut atau kontras adalah motif batik gaya pesisiran yang memunculkan kesan tegas dan lugas. Motif batik Meras Mawur yang ada di Tegal termasuk kedalam batik tradisional yaitu motif yang sudah ada sejak dulu dan turun temurun telah diproduksi. Motif batik Beras Mawur yang ada jumlahnya kurang lebih sekitar 50 atau bahkan tidak terhingga karena batik Beras Mawur bisa dikombinasikan dengan motif apapun, karena tidak ada aturan yang pakem dalam membuatnya. Batik yang diproduksi di Tegal dikerjakan dengan menggunakan teknik tulis dan cap. Pewarnaannya yang khas yaitu menggunakan warna coklat (*soga*) yang lebih gelap, merah tua, biru dan hijau. Motif batik Tegal pada umumnya terdiri dari unsur flora dan fauna, ini dimaksudkan untuk

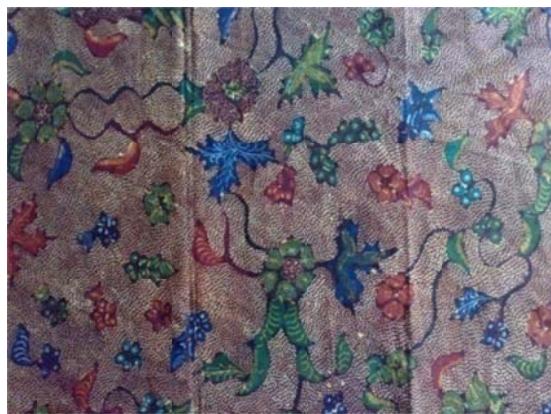
pentingnya menghargai dan mencintai alam (Taryo, wawancara pada tanggal 15 Juni 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ubed (wawancara tanggal 15 April 2013), jika di daerah lain nama jenis batik ditentukan dari ragam hias utamanya, maka penamaan motif batik Tegalan sebagian besar justru berdasarkan motif latarnya. Jika di daerah lain *isen-isen* berada di luar motif utama, batik Tegalan justru menempatkan di dalam motif utama, salah satu contohnyanya yaitu Batik Beras Mawur ini. Bukan saja motif dan coraknya berbeda dari kota lain, namun perilaku pembatik juga cukup menarik. Dulunya mereka membuat batik hanya untuk kebutuhan keluarga, terutama bila akan mempunyai hajat seperti perkawinan atau sunatan. Batik merupakan sumbangan yang berharga bagi acara-acara penting dalam keluarga.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh Taryo (wawancara pada tanggal 6 Juni 2012), Batik Beras Mawur ini digunakan sebagai upacara pernikahan dalam kehidupan masyarakat Tegal. Penggunaan Batik Beras Mawur sebagai pelengkap pernikahan oleh pengantin pria dan pengantin wanita, orang tua dari kedua belah pihak maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan pada proses pelaksanaan tersebut, mulai dari awal sampai akhir, umumnya didasari oleh pemikir-pemikiran tersebut yaitu pemikiran bahwa Batik Beras Mawur jika digunakan sebagai alat perlengkapan upacara pernikahan memiliki mitologi tertentu yang memberikan arti khusus. Adapun arti khusus tersebut memiliki filosofi agar kedua pengantin selalu mendapatkan kebahagian dan keberkahan

dalam menjalani hidup bersama, yaitu karena Beras Mawur sendiri melambangkan kemakmuran.

## 2. Beras Mawur Kombinasi *Ambringan*



**Gambar 4: Batik Beras Mawur Kombinasi *Ambringan***  
(Dokumentasi Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

Menurut Taryo (wawancara tanggal 15 Juni 2013), Batik Beras Mawur yang dikombinasi dengan *ambringan* merupakan motif tradisional khas Tegal dengan bentuk ornamen utama tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar dan diberi *isen* berupa Beras Mawur. *Ambringan* adalah stilasi dari *godhong* (bentuk daun) ambring yang dikombinasikan dengan beberapa bunga lainnya. Dalam motif *ambringan* sendiri tersirat dalam siklus alamiah perkembangan setiap helai daun yang pertumbuhannya relatif pendek mulai dari tunas daun muda kemudian mulai mengembang, melebar, dan menunjukkan karakternya.

Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya beras mawur memiliki makna kemakmuran, sedangkan *ambringan* melambangkan suatu pertumbuhan. Dengan demikian, apabila disimpulkan makna dari Batik Beras Mawur kombinasi *Ambringan* ini adalah kemakmuran yang akan selalu tumbuh terus menerus,

kemudian dituangkan ke dalam kain Batik Beras Mawur kombinasi *ambringan* (Taryo, wawancara tanggal 15 Juni 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Badriyah (wawancara tanggal 7 Juni 2012), warna yang digunakan pada Batik Beras Bawur kombinasi *ambringan* yaitu menggunakan pewarna indigosol dan naphtol. Batik Beras Mawur kombinasi *Ambringan* terdiri dari empat warna, yaitu warna biru, hijau, merah, dan coklat. Warna coklat diterapkan pada latar, pada tangkai tanaman juga didominasi warna coklat. Begitu juga dengan motif bunga dan daunnya, hampir setiap unsur motif tersebut terdapat warna biru, hijau, dan merah.

Ditinjau dari maknanya, dari keempat warna yang digunakan pada motif Beras Mawur kombinasi *Ambringan* ini memiliki makna yang berbeda, tetapi saling berkesinambungan. Warna biru melambangkan perdamaian, warna hijau menggambarkan sesuatu tumbuh atau berkembang, sedangkan merah melambangkan sebuah kekuatan, dan warna coklat melambangkan sebuah kearifan. Dengan demikian makna simbolik yang terdapat pada batik Beras Mawur kombinasi *Ambringan* adalah kearifan yang tumbuh atau berkembang sehingga menciptakan kekuatan dan perdamaian (Ubed, wawancara tanggal 15 April 2013).

Menurut Ubed (wawancara pada tanggal 15 April 2013) berdasarkan (gambar 4) unsur motif yang menyusun Batik Beras Mawur Kombinasi *Ambringan* adalah daun kangkung dan bunga kangkung disertai dengan tangkainya, dengan uraian sebagai berikut.

a. Daun Kangkung



**Gambar 5: Motif Daun Kangkung**  
(Digambar oleh Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

Unsur motif pertama yang akan diuraikan pada Batik Beras Mawur Kombinasi Ambringan ini adalah daun kangkung. Secara visual dapat diuraikan sebagai berikut, daun kangkung ini memiliki ciri yang tidak jauh berbeda dengan bentuk aslinya. Pemberian tambahan *isen-isennya* juga tidak terlalu rumit, yaitu *isen-isen* wulu keli (gambar 6).

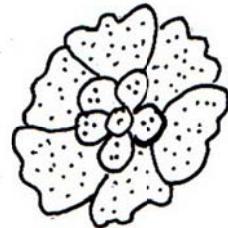


**Gambar 6: Isen Wulu Keli**  
(Digambar oleh Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

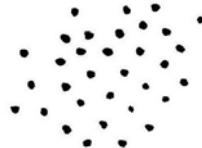
b. Bunga Kangkung

Unsur motif berikutnya yang terdapat pada Batik Beras Mawur Kombinasi Ambringan adalah bunga kangkung (gambar 7). Bunga kangkung pada Batik Beras Mawur Kombinasi Ambringan ini mengalami perubahan-perubahan bentuk yang biasa disebut dengan *stilasi*. Namun motif bunga kangkung tersebut tidak

terlalu jauh berbeda juga dengan bentuk aslinya. *Isen-isen* yang digunakan adalah *isen-isen tutulan* yang mengisi seluruh kelopak bunga. Seperti pada gambar 10.



**Gambar 7: Motif Bunga Kangkung**  
(Digambar oleh Desi Rias Mirantika, Juni 2012)



**Gambar 8: Isen Tutulan**  
(Digambar oleh Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

Di dalam penerapan unsur-unsur motif yang terdapat pada Batik Beras Mawur Kombinasi Ambringan, seperti uraian di atas selalu menerapkan komposisi yang seimbang dan secara visual hampir sama satu sama lain. Motif hias Beras Mawur yang menjadi latar Batik Beras Mawur Kombinasi Ambringan ini ditrapkan pada kain panjang, selendang, dan sarung. Teknik pembuatan menggunakan teknik batik tulis di atas kain primissima. Sesuai hasil wawancara dengan Badriyah wawancara tanggal 7 Juni 2012, secara keseluruhan ornamen utama didominasi oleh warna hijau dan biru dengan latar belakang warna coklat (Ubed, wawancara tanggal 15 April 2013).

### 3. Beras Mawur Kombinasi *Merakan*



**Gambar 9: Batik Beras Mawur Kombinasi *Merakan***  
 (Dokumentasi Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ubed (wawancara tanggal 15 April 2013), Batik Beras Mawur kombinasi *Merakan* yaitu berkaitan dengan bentuk latar dan ornamen utamanya yang merupakan stilasi dari isian beras dan bentuk burung merak. Ragam hias burung merak ini diterapkan pada kain selendang. Aspek penciptaan kombinasi motif *merakan* dilatarbelakangi oleh salah satu keanekaragaman fauna di Indonesia yaitu burung merak.

Burung merak adalah unggas yang hidup di hutan tropis, memiliki ciri khas bulu ekornya yang panjang dan berwarna-warni, mengkilat serta mempesona. Burung merak banyak dijadikan simbol keindahan dan kecantikan bagi sebagian masyarakat. Beras Mawur yang melambangkan kemakmuran dan burung merak yang melambangkan keidahan menjadikan makna yang terkandung dalam Batik Beras Mawur kombinasi *Merakan* ini adalah keindahan yang tercipta

atas dasar kemakmuran yang terjadi pada masyarakat (Ubed, wawancara tanggal 15 April 2013).

Menurut Badriyah (wawancara tanggal 7 Juni 2013), warna pada Batik Beras Mawur kombinasi *Merakan* ini terdiri dari empat warna, yaitu warna hijau, merah, kuning, dan coklat. Warna hijau dan merah diterapkan motif merak bagian bulu kepala hingga ekornya yang merupakan ragkaian dari daun dan bunga, sedangkan warna kuning diterapkan pada isen-isen berupa Beras Mawur, dan warna coklat sebagai latarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Taryo (wawancara tanggal 16 Juni 2013) menerangkan bahwa, warna hijau pada Batik Beras Mawur kombinasi *Merakan* ini bermakna pengharapan, warna merah melambangkan suatu yang positif, warna kuning melambangkan kehidupan, dan warna coklat melambangkan kebijaksanan. Dengan demikian makna simbolik warna pada batik Meras Mawur kombinasi *Merakan* adalah pengharapan yang positif dan bijaksana tentang kehidupan di lingkungan sekitar. Unsur motif yang terdapat pada Batik Beras Mawur kombinasi *Merakan* yaitu motif burung merak dan bunga melati serta daunnya, dengan uraian sebagai berikut.

a. Burung Merak

Menurut Taryo (wawancara 16 Juni 2012) motif utama yang digunakan pada Batik Beras Mawur kombinasi *Merakan* merupakan bentuk stilasi dari daun tumbuhan yang membentuk ragam hias burung merak. Secara visual bentuk dari burung merak diuraikan sebagai berikut, penggambaran daun yang sebagian besar digunakan sebagai motif utama ini membentuk burung merak yang dirangkai

secara bergerombol dengan bentuk dinamis dan tersusun secara berulang-ulang.

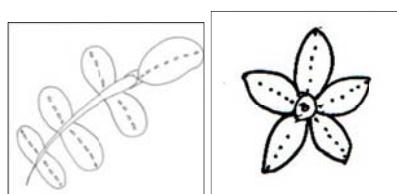
Pada seluruh bagian burung terdapat *isen cecek*, seperti pada gambar di bawah ini.



**Gambar 10: Motif Burung Merak**  
(Digambar oleh Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

b. Bunga dan Daun Melati

Menurut Ubed (wawancara 15 Juni 2012) unsur motif tambahan pada Batik Beras Mawur kombinasi *Merakan* ini yaitu bunga dan daun melati. Bunga dan daun melati sebagai unsur tambahan difungsikan hanya sebagai pemanis motif saja. Secara visual bentuk bunga dan daun melati akan diuraikan sebagai berikut, bunga pada Batik Beras Mawur kombinasi *Merakan* memiliki lima kelopak dan daun bunga yang terbentuk dari garis lengkung. Pada bagian tengah kelopak bunga dan daun terdapat *isen-isen cecek*, seperti pada gambar di bawah ini.



**Gambar 11: Motif Bunga dan daun Melati**  
(Digambar oleh Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Badriyah (wawancara pada tanggal 16 Juni 2012), bahwa pada Batik Beras Mawur kombinasi *Merakan* ini penerapan motifnya tidak jauh berbeda dengan Batik Beras Mawur kombinasi *Ambringan*, yaitu secara visual memiliki komposisi yang hampir sama dengan unsur motif lainnya. Merakan sebagai nama kombinasi Batik Beras Mawur memiliki ukuran yang kelihatan lebih menonjol dibandingkan dengan motif bunga dan daun melati, tetapi seluruh badan kain didominasi oleh motif burung merak sehingga nama batiknya diberi nama kombinasi *merakan*.

#### 4. Beras Mawur Kombinasi *Buketan*



**Gambar 12: Batik Beras Mawur Kombinasi *Buketan***  
(Dokumentasi Anisa, Juni 2012)

Menurut Ubed (wawancara tanggal 15 April 2013), Batik Beras Mawur kombinasi *buketan* ini memiliki filosofi untuk mengekspresikan kecantikan, kesan motif ini adalah feminin. Motif *Buketan* dari asal kata buketan yang berarti rangkaian bunga. Kumpulan dari beberapa karakter bunga yang menarik dengan diberi daun dan ditata sehingga komposisinya komposisinya menjadi indah. Dalam motif Beras Mawur yang dikombinasikan dengan *buketan* ini

menggambarkan beberapa karakter bunga, antara lain bunga yang memiliki kelopak besar, bunga yang memiliki kelopak kecil, dan yang masih kuncup. Selain bunga juga diberi ornamen beberapa jenis daun. Pengrajin melihat bahwa suatu ragkaian bunga atau *buketan* adalah suatu yang indah untuk dilihat dan bisa menyenangkan hati orang yang melihatnya. Jadi makna yang terkandung dalam batik Beras Mawur jika dikombinasikan dengan motif *buketan* yaitu suatu kemakmuran yang tercipta menjadi nampak indah dan menyenangkan untuk dilihat.

Pewarna yang digunakan pada Batik Beras Mawur kombinasi *Buketan* adalah kombinasi dari naphtol dan indigosol. Warna Batik Beras Mawur kombinasi *Buketan* terdiri dari empat warna yaitu, warna merah, hijau, hitam, dan coklat. Warna merah diterapkan pada motif bunga, warna hijau diterapkan pada unsur motif dedaunan, sedangkan warna hitam diterapkan pada tangkainya, dan warna coklat sebagai latarnya. Apabila diuraikan, menurut Ubed (wawancara tanggal 15 April 2013) menerangkan bahwa, simbol warna merah muda melambangkan kewanitaan, warna hijau melambangkan keyakinan, warna hitam melambangkan kokoh atau kuat, dan coklat melambangkan suatu ketenangan. Jadi, makna warna Batik Beras Mawur kombinasi *Buketan* adalah wanita yang memiliki keyakinan yang kokoh atau kuat dan ketenangan jiwa, artinya apabila seorang wanita yang memakai batik ini memiliki pengharapan memiliki keyakinan yang kuat. Menurut Ubed (wawancara tanggal 15 April 2013), menerangkan bahwa unsur motif yang menyusun Batik Beras Mawur kombinasi *Buketan* adalah motif bunga dan daun-daunan. Gambar-gambar unsur motif yang

terdapat pada Batik Beras Mawur kombinasi *Buketan* ini diuraikan sebagai berikut.

a. Bunga Mawar

Unsur motif bunga mawar merupakan unsur motif tambahan Batik Beras Mawur kombinasi *Buketan*. Bentuk bunga mawar digambarkan dengan enam kelopak (gambar 15). Pada bagian kelopaknya terdapat *isen-isen ceceg*, sedangkan bagian kelopaknya hanya digambarkan dengan yang dinamakan *isen-isen ukel*. Bentuk bunga mawar ini merupakan bentuk bunga mawar yang sudah mengalami *stilasi*.



**Gambar 13: Motif Bunga Mawar**  
(Digambar oleh Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

b. Daun

Daun mawar pada Batik Beras Mawur kombinasi *Buketan* ini merupakan unsur motif tambahan selain bunga mawar. Sama halnya dengan motif bunga mawar, pada motif daunnya ini yaitu telah mengalami stilasi dari bentuk asinya. Pada unsur motif daun ini terdapat bentuk *isen-isen cecek ngawe* disetiap helai daunnya, seperti pada gambar di bawah ini.



**Gambar 14: Motif Daun Mawar**  
(Digambar oleh Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

Pada Batik Beras Mawur kombinasi *Buketan* terdapat beberapa unsur motif pendukung yang disusun secara berulang-ulang, serta tambahan *isen-isen* yang mengisi seluruh bidang kain. Secara visual penerapan komposisi motif hampir seimbang dengan motif-motif pendukung lainnya. Menurut hasil wawancara dengan Ubed (wawancara tanggal 15 April 2013) pada Batik Beras Mawur kombinasi *Buketan*, secara keseluruhan unsur titik, garis bentuk, warna serta ukuran menyatu dalam komposisi yang harmonis. Penyebaran bentuk dan warna yang menyebar memenuhi bidang kain merupakan satu kesatuan (*unity*). Didukung oleh komposisi warna antara coklat, merah dan biru kehijauan dan masing-masing mempunyai karakter yang berbeda dan disusun menjadi komposisi warna yang serasi dan indah.

## 5. Beras Mawur Kombinasi *Jago Mogok*



**Gambar 15: Batik Beras Mawur Kombinasi *Jago Mogok***  
(Dokumentasi Anisa, Juni 2012)

Batik Beras Mawur kombinasi *Jago Mogok* yaitu berkaitan dengan bentuk ornamen utamanya yang merupakan stilasi dari ayam jago dengan *isen-isen* Beras Mawur. Ragam hias Beras Mawur kombinasi *Jago Mogok* ini diterapkan pada kain. Aspek penciptaan motif Beras Mawur kombinasi motif *Jago Mogok* konon dahulu kala terjadi perlawanan atau unjuk rasa antara pembatik dan juragannya, yaitu antara orang bawah dan orang atas. Ayam jago dijadikan sebagai simbol keberanian dan keperkasaan. Makna yang terkandung dalam batik Beras Mawur jika dikombinasikan dengan motif *jago mogok* yaitu sebagai pengharapan agar kemakmuran tidak berhenti atau mogok (Ubed, wawancara tanggal 15 April 2013).

Warna yang diterapkan pada Batik Beras Mawur kombinasi *Jago Mogok* (gambar 15), yaitu terdiri dari lima warna yaitu warna hijau, merah, biru, coklat, dan ungu. Warna hijau diterapkan pada unsur motif daun, bunga, dan beberapa pada motif stilasi jago, warna merah diterapkan pada motif stilasi ayam jago dibagian sayapnya, sedangkan warna biru dan ungu tidak terlalu dominan

diterapkan pada unsur motif dan bunga, dan warna coklat sebagai latarnya juga terdapat pada unsur motif daun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Taryo (wawancara tanggal 15 Juni 2012), pewarna yang digunakan Batik Beras Mawur kombinasi *Jago Mogok* ini menggunakan pewarna indigosol dan naphtol. Ditinjau dari maknanya, warna-warna yang terdapat batik ini memiliki arti yang berbeda. Warna hijau melambangkan ketulusan, warna merah melambangkan sebuah kehangatan, warna biru melambangkan persahabatan, warna ungu melambangkan kemakmuran, dan warna coklat melambangkan kesederhanaan. Jadi makna simbolik dari Batik Beras Mawur Kombinasi *Jago Mogok* apabila disimpulkan adalah kesederhanaan dan kehangatan dari arti persahabatan yang dilandasi ketulusan.

Sesuai hasil wawancara dengan Ubed (wawancara tanggal 15 April 2013), unsur motif yang menyusun Batik Beras Mawur Kombinasi *Jago Mogok* adalah Beras Mawur, *stilasi* ayam jago, dan *kembang goyang* atau bunga seroja. Kemudian akan diuraikan sebagai berikut.

a. Ayam jago

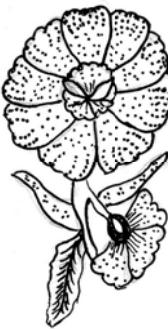
Unsur motif ayam jago merupakan unsur motif tambahan pada Batik Beras Mawur Kombinasi *Jago Mogok* ini. *Jago mogok* terbentuk dari hasil *stilasi* ayam jago yang digambarkan menyerupai aslinya. Secara visual bentuk ayam jago diuraikan sebagai berikut, ayam jago memiliki kepala, badan, dua sayap dan tiga ekor. Masing-masing sayap terdapat *isen-isen* cecek saja, dan pada bagian badan terdapat hiasan tambahan yang berbentuk bulat-bulat kecil. Sedangkan pada

bagian ekor terdapat *isen-isen wulu keli* dan *merak simping*. Demikian pula pada bagian kepala pun diisi dengan *isen-isen wulu keli* dan *merak simping*.



**Gambar 16: Motif Ayam Jago**  
(Digambar oleh Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

b. *Kembang goyang* atau bunga seroja



**Gambar 17: Motif Kembang Goyang**  
(Digambar oleh Desi Rias Mirantika, Juni 2012)

Unsur motif tambahan pada Batik Beras Mawur Kombinasi *Jago Mogok* yaitu *kembang goyang*. *Kembang goyang* yang digambarkan seperti bunga seroja. Secara visual bentuk *kembang goyang* berbentuk bulat, memiliki sembilan kelopak, dan terdapat *isen cecek* pada bagian dalamnya, sedangkan bagian terluarnya terdapat *isen cecek*, dan terdapat *isen wulu keli* pada daunnya. Seperti pada gambar 17.

Menurut hasil wawancara dengan Ubed (wawancara 15 April 2012) pada Batik Beras Mawur kombinasi *Jago Mogok* tidak jauh berbeda dengan Batik Beras Mawur kombinasi *Buketan*, unsur titik, garis bentuk, warna serta ukuran menyatu dalam komposisi yang harmonis. Penyebaran bentuk dan warna yang menyebar memenuhi bidang kain merupakan satu kesatuan (*unity*), didukung oleh kompoosisi warna selaras.

#### **6. Beras Mawur Kombinasi *Ambringan* Bertumpal**



**Gambar 18: Batik Beras Mawur Kombinasi *Ambringan* Bertumpal**  
(Dokumentasi Anisa, Juni 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anisa (wawancara tanggal 20 Juni 2013), Batik Beras Mawur yang dikombinasikan dengan *Ambringan* bertumpal merupakan utama tumbuh-tumbuhan yang di bagian tengahnya diberi tumpal stilasi dari tumbuhan juga, dan latar atau *isen-isennya* adalah Beras Mawur. Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya *ambringan* memiliki lambang suatu pertumbuhan. Tumpal merupakan salah satu jenis ragam hias geometris yang berbentuk bidang segitiga dan makna dari bentuk itu adalah lambang kekuasaan, namun sekarang mengalami perubahan yaitu bentuk stilasi-stilasi flora dan fauna

atau gabungan keduanya. Batik Beras Mawur yang dikombinasikan dengan *Ambringan* Bertumpal bermakna agar pemakainya mendapat rezeki yang melimpah atau kemakmuran dan memberi kesan perasan syukur kepada yang kuasa. Dengan ornamen bunga-bunga menambah keceriaan pemakainya.

Warna yang digunakan pada Batik Beras Mawur kombinasi *Ambringan* bertumpal yaitu meliputi warna merah, hijau, dan biru. Warna merah apabila ditinjau dari maknanya melambangkan sesuatu yang positif, sedangkan warna hijau melambangkan keabadian, dan warna biru melambangkan kebenaran. Apabila disimpulkan warna dari Batik Beras Mawur kombinasi *Ambringan* bertumpal bermakna keabadian dan kebenaran yang positif (Taryo, wawancara tanggal 16 Juni 2012).

Menurut hasil wawancara dengan Anisa (wawancara pada tanggal 15 Juni 2012), yaitu unsur-unsur motif yang terdapat pada Batik Beras Mawur kombinasi *Ambringan* bertumpal, diantaranya yaitu Beras Mawur, bunga, daun dan rantingnya, serta tumpal, dengan uraian sebagai berikut.

a. Daun kangkung dan ranting

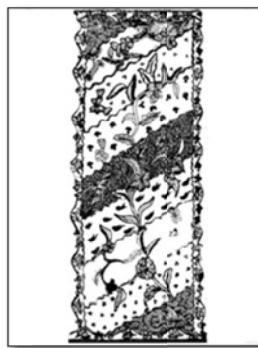


**Gambar 19: Motif Daun, Ranting, dan Bunga**  
(Anisa, Juni 2012)

Motif daun, ranting, dan bunga ini merupakan tanaman yang tumbuh dengan subur. Daun dan ranting adalah unsur motif utama pada Batik Beras

Mawur kombinasi *Ambringan* bertumpal ini. Hal ini dikarenakan dari kesekian unsur motif yang terdapat pada Batik Beras Mawur kombinasi *Ambringan* bertumpal, yang dominan mengisi bidang kain adalah motif daun dan bunganya (gambar 18). Dengan demikian perajin menamakan motif batiknya dengan sebutan Batik Beras Mawur kombinasi *Ambringan* bertumpal. Pada daun dan rantingnya terdapat *isen cecek ngawe* dan *isen wulu keli*. Begitupula pada bunganya, terdapat *isen-isen* yaitu hanya *isen cecek*, seperti pada gambar .

b. Tumpal



**Gambar 20: Motif Tumpal**  
(Anisa, Juni 2012)

Pada Batik Beras Mawur kombinasi *Ambringan* bertumpal terdapat unsur motif tambahan, yaitu tumpal (gambar 20). Tumpal ini berbentuk persegi panjang dan pada bagian dalamnya terdapat beberapa motif bentuk stilasi dari bunga dan daun yang tersusun secara berulang.

Berdasarkan dengan uraian dari beberapa motif di atas, dapat disimpulkan bahwa Batik Beras Mawur Tegal melambangkan kemakmuran, maka Makna Simbolik Batik Beras Mawur Tegal jika digunakan dalam adat upacara pernikahan dalam kehidupan masyarakat Tegal memiliki filosofi agar kedua

pengantin selalu mendapatkan kebahagian dan keberkahan dalam menjalani hidup bersama.

#### **D. Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal**

Batik Beras Mawur Tegal tidak hanya memiliki makna simbolik, namun juga memiliki nilai estetik. Nilai estetik pada Batik Beras Mawur Tegal ini dapat ditinjau dari tiga aspek dasar, yaitu: aspek wujud, bobot, dan penampilan. Aspek wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit maupun abstrak, seperti bentuk (*form*) titik, garis, bidang, warna, tekstur, dan struktur atau tatanan (*structure*) terdiri dari keutuhan, penekanan dan keseimbangan. Sedangkan aspek bobot dan penampilan adalah isi atau makna dan bagaimana karya tersebut disuguhkan kepada masyarakat (Djelantik, 2004: 15). Berdasarkan penjelasan tersebut maka diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Aspek Wujud atau rupa ( Appearance )

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh Anisa (wawancara tanggal 20 Juni 2012), terdapat lima macam motif yang dikombinasikan dengan Motif Beras Mawur, yaitu: Batik Beras Mawur kombinasi *Ambringan*, Batik Beras Mawur kombinasi *Merakan*, Batik Beras Mawur kombinasi *Buketan*, Batik Beras Mawur kombinasi *Jago Mogok*, Batik Beras Mawur kombinasi *Ambringan* bertumpal.

Menurut Ubed (wawancara tanggal 15 April 2013), Batik Beras Mawur yang dikombinasikan dengan kelima motif yang sudah di atas, lebih banyak unsur garis atau titik-titik tebal dalam ornamen ragam hiasnya, unsur garis pada ini

terdapat pada sela-sela blok dan batas-batas bidang motif ataupun isian. Pada struktur penempatan motif-motif tersebar merata diseluruh permukaan kain. Yang paling dominan adalah penempatan motif dengan warna hijau, merah, dan biru diatas latar yang berwarna coklat, sehingga bagian ini menjadi lebih menarik (*dominance*). Semua motif tersebut terdapat ritme yaitu banyaknya terjadi pengulangan pada garis, bidang, ukuran, corak dan arah pada motif hingga terjadi kesatuan motif yang dinamis (*unity*). Kelima Batik Beras Mawur yang dikombinasikan ini tergolong keseimbangan asimetris (*asimetris balance*) karena terdiri dari unit-unit berbeda pada setiap sisinya dan tidak dimungkinkan terjadinya pengulangan motif sehingga terdapat banyak variasi yang membuat motif ini terlihat lebih rumit, dinamis dan menarik perhatian. Tetapi juga dapat dikatakan sebagai balance simetris yang tidak murni simetris, karena banyaknya pengulangan yang mendekati kesamaan dalam motif .

## 2. Aspek Bobot atau isi

Pada kelima karya Batik Beras Mawur ini mempunyai pesan-pesan khusus yang disampaikan, pesan tersebut diharapkan dapat menjadi simbol pribadi yang memiliki semangat juang dan kemakmuran bagi yang mengenakannya dengan coraknya yang unik. Seperti yang disampaikan oleh Masiswo (wawancara tanggal 11 April 2013), gagasan atau ide pembuatan Batik Beras Mawur ini muncul karena dipengaruhi oleh makanan pokok masyarakat Indonesia, yaitu beras. Keseluruhan motif yang diciptakan tergantung dari suasana atau *mood* pembatik yang dituangkan dalam lembaran-lembaran kain, sehingga terlihat penciptaan motif tidak terkonsep dengan baik (Ubed, wawancara tanggal 15 April 2013).

### 3. Penampilan atau penyajian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masiswo (wawancara tanggal 11 April 2013), dalam penciptaan Batik Beras Mawur ini terdapat tiga bagian penting dalam perwujudannya yaitu pengrajin batik dan para pemilik produksi batik. Kedua bagian ini bekerjasama dalam mewujudkan dan menampilkan batik sesuai dengan ciri khas batik Tegal. Ada beberapa hal yang ditemukan didalam perwujudan Batik Beras Mawur Tegal ini yaitu: Kepandaian mencipta motif-motif pada Batik Beras Mawur Tegal, ketrampilan (*skills*) pembatik dalam mengisi isen-isen motif . Menurut Ubed (wawancara tanggal 15 April 2013), bahwa selain bakat (*talent*), kepandaian ini didapatkan melalui latihan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu., sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang baik tanpa menemui suatu kendala apapun dalam penciptaannya. Baik penciptaan motif dasar oleh pelukis ataupun penciptaan variasi isen oleh pengrajin Batik Beras Mawur Tegal. Kepandaian dalam pewarnaan, terutama dalam pencoletan dan mencelup batik. Penciptaan warna-warna yang bervariasi dari produk Batik Beras Mawur ini merupakan salah satu daya tarik bagi konsumen untuk membeli produk-produk Batik Beras Mawur ini.

Dari penjelasan unsur-unsur estetika yang terkandung dalam Batik Beras Mawur Tegal, dapat disimpulkan bahwa banyak menggunakan garis-garis dan titik-titik tebal dan berbagai bentuk bidang dalam desain batiknya. Dalam pengisian *isen*, masih banyak menggunakan *isen* tradisi yang sudah ada dan berbagai macam ornamen seperti ornamen tumbuh-tumbuhan. Keseluruhan Batik Beras Mawur ini pada struktur desainnya tergolong asimetris karena terdiri dari

unit-unit berbeda pada setiap sisinya dan tidak dimungkinkan terjadinya pengulangan motif. Banyaknya variasi motif menjadikan desain batik ini terlihat rumit, dinamis dan menarik perhatian. Desain ini juga dapat digolongkan simetris yang tidak murni simetris karena banyaknya pengulangan yang mendekati kesamaan dalam motif. Penonjolan atau *dominance* pada ketiga karya ini adalah proses pewarnaan dan penempatan motif-motif besar pada setiap desain. Perpaduan antara motif, ornamen, warna, dan corak menghasilkan batik yang mempunyai keindahan bentuk dan isi, kehalusan, keseimbangan, dan harmonis. Aspek bobot dan penampilan pada Batik Beras Mawur diharapkan akan menjadi simbol pribadi yang memiliki semangat juang dan kemakmuran bagi yang mengenakannya dengan coraknya yang unik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan judul Kajian Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal, dapat disimpulkan dengan uraian sebagai berikut:

##### **1. Makna Simbolik Batik Beras Mawur Tegal**

Batik Beras Mawur Tegal melambangkan kemakmuran, maka Makna Simbolik Batik Beras Mawur Tegal jika digunakan dalam adat upacara pernikahan dalam kehidupan masyarakat Tegal memiliki filosofi agar kedua pengantin selalu mendapatkan kebahagian dan keberkahan dalam menjalani hidup bersama.

##### **2. Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal**

Unsur-unsur estetika yang terkandung dalam Batik Beras Mawur Tegal banyak menggunakan garis-garis dan titik-titik tebal dan berbagai bentuk bidang dalam desain batiknya. Dalam pengisian *isen*, masih banyak menggunakan *isen* tradisi yang sudah ada dan berbagai macam ornamen seperti ornamen tumbuh-tumbuhan. Perpaduan antara motif, ornamen, warna, dan corak menghasilkan batik yang mempunyai keindahan bentuk dan isi, kehalusan, keseimbangan, dan harmonis. Aspek bobot dan penampilan pada Batik Beras diharapkan akan menjadi simbol pribadi yang memiliki semangat juang dan kemakmuran bagi yang mengenakkannya dengan coraknya yang unik.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan mengenai Kajian Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak perusahaan diharapkan untuk lebih giat lagi mempromosikan atau mensosialisasikan tentang Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur ataupun motif-motif lainnya, agar lebih dapat dikenal dan diterima oleh masyarakat luas.
2. Kepada perusahaan diharapkan lebih aktif mengikuti pelatihan-pelatihan guna untuk menambah pengalaman dan memperkaya ide kreatif untuk penciptaan Batik Beras Mawur dari segi desain maupun warnanya.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, Dwi Sekti Mega. 2007. Nilai Estetis dan Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Paes Ageng Gaya Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Gulo, W. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: Grasindo.
- Hamidin, S. Aep. 2002. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakrta: PT Buku Kita.
- Handoyo, Joko Dwi. 2008. *Batik dan Jumputan*. Sleman: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Herususanto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- <Http://id.m.wikipedia.org/wiki/berkas:Colorwheel.svg>
- Ismunandar, R. M. -----, *Teknik & Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*. DAHARA PRIZE.
- Karmila, Mila. 2010. *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi)*. Jakarta: Bee Media.
- Kartika, Sony Dharsono., dan Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: REKAYASA SAINS.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, M. Sc Anindito. 2010. *Batik Karya* . Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rahyono, F. X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rasjoyo. 2008. *Batik Tradisional*. Jakarta: Azka Press.

- Riyanto, dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan Batik.
- Rosmawati. 2004. Makna Simbolik dan Nilai Estetik Motif Sulam Pakaian Adat Masyarakat Aceh. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Symbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sanyoto, Ebdi Sadjiman. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (NIRMANA)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Saidi, Iwan Acep. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Koontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK.
- Sipahelut, Atisah. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: CV. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekamto, Chandra Irawan. 2010. *Batik dan Membatik*. Akodama.
- Sony Kartika, Dharsono dan Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sain.
- Susanto, S.K Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Tim Penyusun. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tirta, Irwan. 1985. *Simbolisme dalam Corak dan Warna Batik*. Femina.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- , *Sejarah Industri Batik Indonesia*. Yogyakarta: -----Departemen Perindustrian Badan Penelitian dan Pengembangan Indutri Kerajinan Batik.

# **LAMPIRAN**

## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **A. Tujuan**

Observasi dilakukan untuk mengetahui Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal.

### **B. Pembatasan**

Aspek yang ingin diketahui tentang Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal.

### **C. Pelaksanaan**

Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap objek dan subjek yang dikaji. Pengamatan dilakukan pada saat penelitian berlangsung.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Tujuan**

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data dari informan mengenai Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal.

### **B. Pembatasan**

Kegiatan dibatasi pada Makna Simbolik dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal.

### **C. Pelaksanaan wawancara**

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan system wawancara langsung dan berstruktur dan dibantu dengan alat atau instrumen berupa pedoman wawancara, *handphone* untuk merekam, peralatan tulis, dan buku catatan.

## **DAFTAR PERTANYAAN**

1. Bagaimana awal mula terbentuknya motif beras mawur di Tegal?
  - Dari mana asal batik motif Beras Mawur di Tegal?
  - Siapa yang pertama kali menciptakan batik motif Beras Mawur di Tegal?
  - Bagaimana sejarah munculnya batik motif Beras Mawur di Tegal?
  - Mengapa batik motif Beras Mawur digunakan di Tegal?
2. Bagaimana makna batik Motif
  - Dari mana asal batik motif Beras Mawur yang ada di Tegal?
  - Siapa yang pertama kali menciptakan batik motif Beras Mawur di Tegal?
  - Bagaimana sejarah munculnya batik motif Beras Mawur di Tegal?
  - Mengapa batik motif Beras Mawur di Tegal? apa alasannya?
3. Bagaimana makna batik motif Beras Mawur di Tegal?
  - Apa yang dimaksud Beras Mawur itu sendiri?
  - Ada berapa macam batik motif Beras Mawur yang ada di Tegal?
  - Dari beberapa macam batik motif Beras Mawur kegunaannya untuk apa saja?
  - Dari mana awal mula pemberian nama Beras Mawur dan apa yang melatarbelakanginya?
  - Apa arti dari Beras Mawur itu sendiri?
  - Makna apa yang terkandung dalam motif Beras Mawur?
4. Bagaimana perkembangan batik motif Beras Mawur di Tegal?
  - Perkembangan apa saja yang ada pada motif Beras Mawur Tegal?
  - Apakah sekarang batik motif Beras Mawur di Tegal?
  - Siapa saja yang masih menggunakan batik motif Beras Mawur di Tegal?
  - Apakah makna sekarang masih sama dengan makna dulu?
5. Apa yang bapak ketahui tentang awal mula atau sejarah Batik Beras Mawur Tegal?
6. Berapa jumlah motif Batik Beras Mawur Tegal?
7. Apakah dalam batik Beras Mawur Tegal mempunyai arti atau makna tertentu?

8. Jika dilihat dari segi motifnya menurut bapak apakah Batik Beras Mawur Tegal ada perkembangan, misalnya dari segi motif maupun warnanya?
9. Adakah perhatian khusus dari pemerintah daerah terhadap Batik Beras Mawur Tegal?
10. Apakah batik beras mawur digunakan untuk acara tertentu? Contohnya?
11. Usaha apa saja yang ditempuh agar batik beras mawur Tegal dapat dikenal oleh masyarakat luas?
12. Apakah ada acara-acara seperti pameran yang diadakan setiap bulannya atau berapa bulan sekali?
13. Berapa jumlah pengusaha batik yang ada di Desa Bungle?
14. Bahan pewarna apa yang digunakan dalam batik Beras Mawur?
15. Warna apa saja yang biasanya digunakan dalam motif Beras Mawur?
16. Bagaimana ciri-ciri batik Beras Mawur, apakah ada ciri khas tersendiri?
17. Pada jaman dahulu mendapat ide dari mana untuk menciptakan suatu motif Beras Mawur?
18. Bagaimana nilai estetis yang terkandung pada setiap motif Beras Mawur?

## **DAFTAR NARASUMBER**

Anisa (28 tahun) pengrajin batik dan pemilik Anisa Pasisiran yang beralamat di Jalan Kartini 14 RT. 6/8 Blok P Slawi Kulon Kabupaten Tegal

Masiswo (36 tahun) dinas Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kusumanegara No. 7 Yogyakarta.

Nurul Badriyah (45 tahun) pengrajin dan pemilik Nur Elza Batik yang beralamat di Desa Bngle RT. 13/02, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.

Taryo (66 tahun) pengrajin dan pemilik Rakhma Mandiri Batik yang beralamat di Jalan Projosumarto II RT. 11/02, Desa Bngle, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.

Ubed (55 tahun) budayawan yang beralamat di Slawi Tegal

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Foto Batik Beras Mawur Tegal
2. Gambar Batik Beras Mawur Tegal
3. Catatan harian

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TAR TO

Umur : 66 tahun

Pekerjaan : Pensiunan Guru

Alamat : Ds. Bengle Kec. Talang Kab. Tegal. / RT. II RW. 02

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini

Nama : Desi Rias Mirantika

NIM : 08207241002

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Makna Simbolik Batik Motif Beras Mawur Tegal".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, April 2012

Pemilik R & T Griya Batik



## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masi SWD, M.Sn

Umur : 36 th

Pekerjaan : PNS

Alamat : Balai Besar Kerajinan dan Batik  
Jl. Kusumanegara No.7 Yogyakarta

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini

Nama : Desi Rias Mirantika

NIM : 08207241002

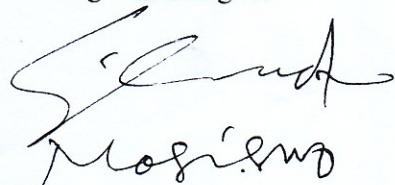
Program Studi: Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul " Kajian Makna Simbolik dan Nilai Estetis Batik Beras Mawur Tegal". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2013

Yang Menerangkan



Masi SWD

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj NURUL BADRIYAH

Umur : 45

Pekerjaan : PENGRAJIN BATIK

Alamat : POLO J RT 07 RW 02

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini

Nama : Desi Rias Mirantika

NIM : 08207241002

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Makna Simbolik Batik Motif Beras Mawur Tegal".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, Juni 2012

Pemilik Nur Elza Batik

HP. 083-344142 - 08554577000  
ENGELIC IN 1302 TELUNG - TEGAL  
PUSAT PEMERINTAHAN KABUPATEN TEGAL  
JL. PUSAT PEMERINTAHAN KABUPATEN TEGAL  
KABUPATEN TEGAL 42111

Ibu Hj. Nurul Badriyah



PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL  
BANDAR PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( B A P P E D A )

Jl. Dr. Soetomo No. 1 Slawi 52417  
Telp. (0283) 491694 - Faks. (0283) 492023

SURAT REKOMENDASI RISET/KERJA PRAKTIK

Nomor . 072/325/V/2012

I. Dasar : Surat Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Tegal  
Nomor : 070/276/2012  
Tanggal : 22 Mei 2012

II. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Tegal, menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan penelitian/riset/observasi dalam wilayah Kabupaten Tegal yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : DESI RIAS MIRANTIKA (NIM 708207241002)  
2. Pekerjaan : Mahasiswa  
3. Alamat : Jl. Raya Bojong, Tegal  
4. Penanggungjawab : Iswahyudi, M.Hum  
5. Maksud/tujuan : Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "KAJIAN MAKNA SIMBOLIK MOTIF BERAS MAWUR TEGAL"  
6. Lokasi : Kabupaten Tegal  
7. Pembimbing : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

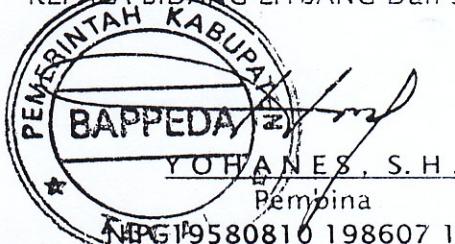
- Pelaksanaan riset/kerja praktik tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah;
- Sebelum melaksanakan riset/kerja praktik, terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat/perangkat pemerintah yang berwenang/berkaitan;
- Setelah riset/kerja praktik selesai dilaksanakan agar menyerahkan/melaporkan hasilnya kepada Bappeda Kabupaten Tegal.

III. Rekomendasi riset/kerja praktik ini mulai berlaku tanggal : 22 Mei s/d 22 Agustus 2012

Dikeluarkan di : S L A W I  
Pada tanggal : 22 Mei 2012

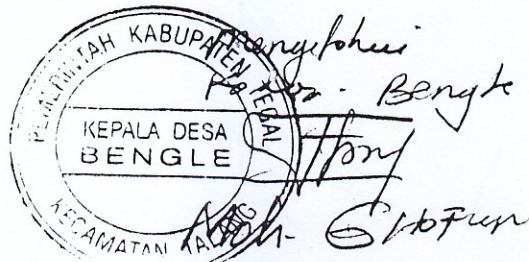
A.N. KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
KABUPATEN TEGAL

KEPALA BIDANG LITBANG Dan STATISTIK



Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Tegal (sebagai laporan);
2. Kepala Desa Bengle;
3. Ybs;
4. Arsip





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 02 Mei 2012

Nomor : 070/4250/V/05/2012

Kepada Yth.

Gubernur Provinsi Jawa Tengah  
Cq. BakesbangPol dan Linmas  
di -

Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY  
Nomor : 642F/UN34.12/PP/V/2012  
Tanggal : 01 Mei 2012  
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

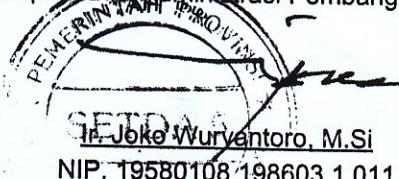
Nama : DESI RIAS MIRANTIKA.  
NIM / NIP : 08207241002  
Alamat : KARANGMALANG YOG  
Judul : KAJIAN MAKNA SIMBOLIK MOTIF BERAS MAWUR TEGAL  
Lokasi : - Kota/Kab. TEGAL Prov. JAWA TENGAH  
Waktu : Mulai Tanggal 02 Mei 2012 s/d 02 Agustus 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

  
A. Joko Wuryentoro, M.Si  
NIP. 19580108 198603 1 011

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL  
KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS  
Alamat : Jl. Dr. Soetomo No. 1 Slawi Telp. ( 0283 ) 3317847

Nomor : 070 / 276 / 2012

Slawi, 22 Mei 2012

Lampiran : 1 ( satu ) bendel

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada

Yth. KEPALA BAPPEDA

KABUPATEN TEGAL

Di -

S L A W I

Menarik Surat Rekomendasi Permohonan Ijin Penelitian

Dari : Badan Kesbangpol Dan Linmas Prop. Jateng

Nomor : 070 / 1166 / 2011

Tanggal : 07 Mei 2012

Bersama ini kami beritahukan, bahwa wilayah Kabupaten Tegal akan dilaksanakan ijin Penelitian oleh :

N a m a : DESI RIAS MIRANTIKA

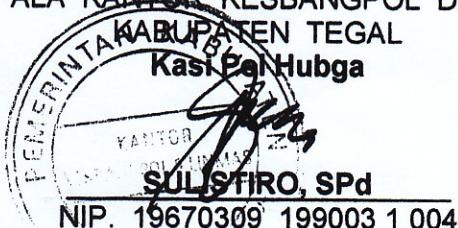
N I M : 08207241002

J u d u l : Kajian Makna Simbolik Motif Beras Mawur Tegal.

Sehubungan dengan hal tersebut kami tidak keberatan atas ijin Permohonan Penelitian dalam wilayah Kabupaten Tegal dan bersama ini pula kami lampirkan foto copy surat rekomendasi dari Badan Kesbangpol Dan Linmas Prop. Jateng.

Demikian untuk menjadikan periksa dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS



Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Tegal ( Sebagai laporan )
- (2) Yang bersangkutan
3. Arsip.